

**DESKRIPSI HARI KIAMAT DALAM AL-QUR'AN
(TINJAUAN AYAT KIAMAT ATAS SURAT AT-TAKWIR
DALAM TAFSIR AL-AZHAR)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Ilmu al-Quran dan Tafsir
Jurusan Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



Oleh :

Iffah Nuril Firdhausy

NIM : 18.11.11.015

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA
TAHUN 2022 M./1444 H.**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iffah Nuril Firdhausy
NIM : 18.11.11.015
Tempat, Tanggal Lahir : Magetan, 16 Juni 1999
Proram Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Fakltas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Jl.Manggis No.20B Rt.01/Rw.02 Selosari,
Magetan Jawa Timur
Judul Skripsi : Deskripsi Hari Kiamat dalam Al-Qur'an
(Tinjauan Ayat Kiamat Atas Surat At-Takwir
Dalam Tafsir Al-Azhar)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 18 Oktober 2022

Penulis,



Iffah Nuril Firdhausy

NIM. 181111015

Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Iffah Nuril Firdhausy

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Iffah Nuril Firdhausy
NIM : 18.11.11.015
Judul : Deskripsi Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Ayat Kiamat Atas Surat At-Takwir Dalam Tafsir Al-Azhar)

dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 18 Oktober 2022
Pembimbing,



Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19720229 200003 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

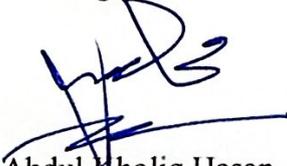
DESKRIPSI HARI KIAMAT DALAM AL-QUR'AN (TINJAUAN AYAT KIAMAT ATAS SURAT AT-TAKWIR DALAM TAFSIR AL-AZHAR)

Disusun Oleh:
Iffah Nuril Firdhausy
NIM. 18.11.11.015

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Rabu Tanggal 9 November 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Surakarta, 18 Oktober 2022

Penguji Utama



(Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, M.A., M.Ed.)
NIP. 19741109 200801 1 011

Penguji II/Ketua Sidang



(Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd.)
NIP. 19720229 200003 2 001

Penguji I/Sekretaris Sidang



(Hj. Elvi Na'imah, Lc., M.Ag.)
NIP. 19741217200501 2 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



(Dr. Aslah, M.Ag.)

NIP. 19730522 200312 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab Latin dalam penulisan skripsi ini mengikuti standar transliterasi International Journal of Qur'anic Studies Edinburgh University, selengkapnya dapat dilihat di <https://www.cupppublishing.com/toc/jqs/21/3>

Adapun tatacara penulisannya adalah sebagaimana contoh kata-kata berikut:

Tafsīr, bismillāhirrahmānirrahīm, Rashīd Riḍa, muslimīn, Ṣufī, Ṭarīqah, Ḥadīth, Rūh al-Bayān fī tafsīr al-Qur'ān, al-Qur'ān al-'aẓīm alladhīna samī'ū al-Qur'ān, dan lain-lain.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Keterangan
ا	Alief	-Tidak dilambangkan
ب	Bā	B -
ت	Tā	T -
ث	Ṣā'	Ṣ s dengan titik di atasnya
ج	Jīm	J -
ح	Hā'	Ḥ h dengan titik dibawahnya
خ	Khā'	Kh -
د	Dāl	D -
ذ	Ẓāl	Ẓ z dengan titik di atasnya
ر	Rā'	R -
ز	Zā'	Z -

س	S	S -
ش	Sy	Sy -
ص	Ṣād	Ṣ s dengan titik dibawahnya
ض	Ḍād	Ḍ d dengan titik dibawahnya
ط	Ṭā'	Ṭ t dengan titik dibawahnya
ظ	Ẓā'	Ẓ z dengan titik dibawahnya
ع	'Ain	' koma terbalik diatasnya
غ	Gain	Gh -
ف	Fā'	F -
ق	Qāf	Q -
ك	Kāf	K -
ل	Lām	L -
م	Mīm	M -
ن	Nūn	N -
و	Wāwu	W -
ه	Hā'	H -
ء	Hamzah	' Apostrof
ي	Yā'	Y -

a. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap. termasuk tanda syaddah, ditulis lengkap.

أَحْمَدِيَّة : ditulis *Ahmadiyyah*

b. Ta' Marbutah di Akhir Kata

- 1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia.

جَمَاعَةٌ : ditulis *jama'ah*

- 2) Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

نِعْمَةٌ اللَّهِ : ditulis *ni'matullah*

زَكَاةٌ لِفِطْرٍ : ditulis *zakat-ul-fitri*

c. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

d. Vokal Panjang

- 1) a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda (¯) di atasnya.
- 2) Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawū mati ditulis au.

e. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrop (')

Contoh: أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤَنَّثٌ ditulis *mu'annas'*

f. Kata Sandang Alief+Lam

- 1) Bila diikuti huruf Qamariyyah.

Contoh: الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qur'an*

- 2) Bila diikuti huruf Syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشَّيْعَةُ ditulis *asy-sy'ah*

g. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

h. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh : شيخ لاسلام ditulis *syaikh al-Islām* atau *syaikhul-Islam*.

i. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (sepertikata ijmak, nas, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus.

DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
ed.	: editor
H.	: Hijriah
h.	: halaman
J.	: Jilid atau Juz
M.	: Masehi
No.	: nomor
QS.	: Qur'an Surat
Sw.	: Subhanahu wata'ala
Saw.	: Sallallahu 'alaihi wa salam

As.	: ‘Alaihi wa salam
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa nama penerbit
t.th	: tanpa tahun
terj.	: terjemah
Vol/V.	: Volume
w.	: wafat

ABSTRAK

Iffah Nuril Firdhausy. NIM: 181111015. DESKRIPSI HARI KIAMAT DALAM AL-QUR'AN (TINJAUAN AYAT KIAMAT ATAS SURAT AT-TAKWIR DALAM TAFSIR AL-AZHAR. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. UIN Raden Mas Said Surakarta. 2022.

Kajian ini membahas tentang deksripsi hari kiamat dalam al-Qur'ān tinjauan ayat-ayat kiamat atas surah At-Takwīr dalam tafsir Al-Azhar. Penelitian ini membahas tentang hari kiamat didalam al-Qur'ān, yang dikaji lewat ayat-ayat kiamat yang ada didalam surat At-Takwīr ayat 1 sampai 14 didalam tafsīr Al-Azhar. Kiamat menjadi salah satu topik penting yang sering dibicarakan didalam al-Qurān dan merupakan salah satu dari rukun iman. Dalam penelitian ini, penulis mengambil kitab Tafsīr rujukan karya Buya Hamka yaitu Tafsīr al-Azhar, karena Hamka merupakan seorang mufassir otodidak yang memiliki latar belakang sebagai seorang sastrawan. Dan kajian ini hanya difokuskan pada ayat 1 sampai 14 dalam surat At-Takwīr. Berdasarkan latarbelakang tersebut dirumuskan satu rumusan masalah, yaitu: 1) bagaimana Hamka mendeskripsikan ayat kiamat atas surat At-Takwīr dalam Tafsīr al-Azhar.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library research*) dengan menggunakan dua teori pendekatan. Pertama, teori pendekatan sastra yang digagas oleh Amin al-Khuli untuk meneliti pendeskripsian proses kehancuran hari kiamat didalam tafsir al-Azhar, dan menggunakan teori pendekatan Analisis Konten. Sumber primernya dari kitab Tafsīr Al-Azhar. Adapun data sekundernya diambil dari buku dan jurnal ilmiah yang berkenaan dengan pembahasan hari kiamat. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tafsir tematik surah. Kemudian data ini akan diolah dengan teknik analisis data deskriptif-analitis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hari kiamat pada surat At-Takwīr ayat 1 sampai 14 didalam tafsīr al-Azhar dideskripsikan oleh Hamka secara runtut menurut urutan ayat didalam al-Qur'ān. Yaitu mulai dari kehancuran alam semesta, kemudian dideskripsikan kondisi manusia yang saat itu dalam perasaan panik untuk menyelamatkan diri, dan gambaran nasib manusia setelah meninggal yaitu sesuai dengan amalan yang telah diperbuat. Hamka dalam menafsirkan surat ini Hamka secara umum menafsiran sesuai dengan urutan ayat dan juga tidak banyak mencantumkan kosa kata dan penjelasannya langsung mengarah kepada isi penafsiran.

Kata kunci: Hari Kiamat, Tafsīr Al-Azhar, Hamka.

ABSTRACT

Iffah Nuril Firdhausy. NIM: 181111015. *DESKRIPSI HARI KIAMAT DALAM AL-QUR'AN (TINJAUAN AYAT KIAMAT ATAS SURAT AT-TAKWIR DALAM TAFSIR AL-AZHAR. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. UIN Raden Mas Said Surakarta. 2022.*

This study discuss the description of the day of judgment in the Qur'an and Reviewing the apocalypse verses on surah At-Takwir in the interpretation of al-Azhar. This research discusses the doomsday in the Qur'an, which is examined through the doomsday verses 1 to 14 in Al-Azhar interpretation. Domsday is one of the important topics that is often discussed in the Qur'an and is one of the pillars of faith. In this study, the author took Buya Hamka's reference book of Tafsir, namely Tafsir al-Azhar. Because Hamka is a self though mufassir who has a background as a writer. And this study is only focused on verse 1 to 14 in the At-Takwir letter. Based on this background, one formulation of the problem is formulated, namely : 1) how Hamka describe the doomsday verses of At-Takwir's letter in Tafsir al-Azhar.

This research is library research using two theoretical approaches. First, the theory of literarty approach intiated by Amin al-Khlui to exameine the description of the day of judmente in al-Azhar's interpretation, and using the theory of Muhammad Ahmad Khalafullah's approach to eximine the structure of Buya Hamka'interpretation. The primary source comes from the tafsir al-Azhar book. The secondry data is taken from bok an scientfic journals relating to the discussion of the day of judgment and literary theory. The data collection technique used the thematic interpretation of the surah. Then this data will be processed with descriptive-analytical data analysis techniques.

The results of this study indicate that the day of judgment in At-Takwir verses 1 to 14 in the interpretation of al-Azhar is described by Hamka ini coherent manner according to the order of the verses in the Koran. Starting from the destruction of the universe, then describing the human condition at that time in a feeling of panic, to save oneself, and the description of human fate after death, which is in accordance with the practices that have been done. The structure of Hamka's tafsir of interpreteting this letter Hamka generally interprets according to the order of the verses and also does not include a lot of vocabulary and the explanation directly leads to the content of the interpretation.

Keywords : The Judgment day, Al-Azhar tafsir, Hamka.

MOTTO

Hari esok bukanlah jaminan bagi siapapun, tetapi berdiri di hadapan Allah pada hari kiamat adalah sebuah kepastian.

“Dan takutlah kalian akan datangnya hari dimana pada waktu itu kalian semua dikembalikan kepada Allah SWT. (QS.Al-Baqarah : 281).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orangtua saya tercinta Ibunda Sarini dan Ayahanda Muhammad Qomaruddin yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Lantunan do'a, dukungan, motivasi, dan bimbingan selalu mereka curahkan yang nilainya tidak dapat dibandingkan dengan apapun.
2. Kakak-kakak saya Fahma Ami Nur Diana, Syafri Rahmat Afifin, dan Faizatus Shofa, yang menjadi panutan dan penyemangat dalam setiap keadaan. Serta memberikan do'a sekaligus dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Hj.Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran dan bimbingan dengan sangat baik. Serta seluruh dosen Ilmu al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan ilmu dunia dan akhirat yang bermanfaat.
4. Sahabat-sahabat saya: Aghnia Fasya Gunawan, Ika Yunianti, Della Amalia Indah Gita, dan yang lainnya, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Mereka yang senantiasa menemani, membantu, memotivasi, dan menghibur hari-hari dengan suka cita canda dan tawa. Terimakasih atas dukungan dan perhatiannya, semoga dimudahkan segala proses perkuliahan dan karirnya.
5. Keluarga besar pengajar TPQ Al-Ikhwan Ngabeyan yang telah memberikan perhatian, motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta sahabat dan keluarganya.

Skripsi Deskripsi Hari Kiamat dalam Al-Qur'an (Tinjauan Ayat Kiamat atas Surat At-Takwir dalam Tafsir al-Azhar) disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Sarjana Strata satu (S.I) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningih, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I. selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta dan Wali studi, terima kasih atas semua ilmu dan bimbingan yang diberikan selama ini, semoga bermanfaat untuk agama, bangsa dan Negara.
5. Nur Rohman, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta dan Wali studi. Terima kasih atas semua ilmu dan bimbingan yang diberikan selama ini, semoga bermanfaat untuk agama, bangsa dan Negara.
6. Ibu Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing skripsi yang penuh kesabaran, dan penuh kearifan meluangkan waktu tenaga dan pikiran, untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini.

7. Tim penguji, Bapak Dr.H.Moh Abdul Kholiq Hasan, M.A., M.Ed. selaku penguji utama dan Ibu Hj.Elvi Na'imah, Lc., M.Ag., selaku penguji I yang telah memberikan masukan, catatan dan koreksi sehingga menjadi lebih baik.
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
9. Staf Perpustakaan Pusat maupun Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
10. Bapak dan Ibu dan Kakak-kakak yang senantiasa melantunkan do'a, memberikan dukungan moral, spirit dari waktu ke waktu , memberikan semangat dan nasihat untuk menjalani kehidupan ini.
11. Almamater tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta, serta teman-teman seperjuangan IAT 2018, khususnya IAT A atas segala motivasi dan dukungan selama duduk dibangku perkuliahan. Merasa sangat bersyukur dapat mengenal teman-teman semuanya.
12. Sahabat-sahabat ku Fasya, Ika dan Della yang selalu menemani dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin terhadap penulisan skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan didalam penulisan. Oleh karena itu saran dan kritik membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca dan pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 18 Oktober 2022
Penulis,

Iffah Nuril Firdhausy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	x
ABSTRAC	xi
MOTTO	xii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori	14
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR	
A. Biografi Tokoh	22
1. Biografi Buya Hamka.....	22
2. Latar Belakang Pendidikan	25
3. Karya-Karya Buya Hamka	29
B. Biografi Tafsir Al-Azhar	36
1. Sejarah Penulisan Tafsir al-Azhar	36
2. Sistematika Penulisan.....	39
3. Bentuk, Metode dan Corak Penulisan	40

**BAB III PENAFSIRAN SURAT AT-TAKWIR AYAT 1 SAMPAI 14
DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

A. Gambaran Umum Hari Kiamat	45
1. Pengertian Hari Kiamat	45
2. Klasifikasi Ayat Kiamat Dalam al-Quran	53
B. Penafsiran Surat At-Takwir ayat 1 Sampai 14 dalam tafsir al-Azhar ..	55
1. Gambaran Umum Surat At-Takwir	55
2. Kosa Kata dan Munasabah	57
3. Penafsiran Surat at-Takwir ayat 1 Sampai 14	58

BAB IV DESKRIPSI PEMAFSIRAN BUYA HAMKA

A. Analisis Deskripsi Penafsiran Surat At-Takwir 1 sampai 14	71
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA	88
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	92
-----------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu topik yang sering dibicarakan dalam al-Qur'an ialah tentang hari kiamat dari sekian banyak tema. Hari kiamat didalam al-Qur'an dibicarakan sebanyak 235 ayat dan 60 surat. Karena banyak dibicarakan ini berarti kiamat menjadi salah satu tema pokok yang diperhatikan oleh al-Qur'an. Umat islam sendiri diwajibkan untuk mengimani hari kiamat tersebut karena hari kiamat merupakan salah satu dari serangkaian rukum iman. Sebagaimana yang tertulis dalam Firman-Nya QS.Al-Baqarah ayat 8 :

﴿٨﴾ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya : Diantara manusia ada yang mengatakan: “Kami Beriman kepada Allah dan Hari Akhir”, pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang mukmin.¹

Keyakinan terhadap kedatangan hari kiamat merupakan sebuah keharusan bagi siapapun dan merupakan hal yang wajib kita yakini bahwa akan datang suatu hari dimana Allah SWT mengakhiri segala kehidupan yang ada dibumi serta membinasakan apapun yang didalamnya termasuk manusia. Peristiwa hari kiamat sering sekali digambarkan dengan peristiwa-peristiwa yang dahsyat dan keadaan manusia pada saat itu digambarkan manusia merasa ketakutan serta alam semesta hancur berhamburan tidak tersisa.

¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (Juz 1-20)*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, 2019), h.3.

Saat waktunya sudah tiba, dunia yang sementara ini akan musnah, hancur dan tidak ada yang bisa membayangkan seperti apa dunia yang awalnya indah, penuh dengan sumber kekayaan berubah menjadi tidak ada manfaatnya sedikitpun. Semua ketetapan tentang kehancuran dunia pada hari kiamat sudah menjadi ketentuan Allah SWT, semua akan merasakan dampak kejadian yang dahsyat pada hari kiamat kelak. Dari dahulu hingga dimasa yang akan datang nanti, kejadian-kejadian dahsyat diluar kemampuan manusia di bumi ini tidak bisa diprediksi, begitu juga dengan hari kiamat.

Hari kiamat termasuk kedalam perkara ghaib hanya Allah yang mengetahui kapan terjadinya dan tidak diberitahukan kepada makhluk siapapun termasuk Rasul dan malaikat-Nya. Allah berfirman dalam QS.Al-A'rāf ayat 187:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي ۚ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۚ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya: “Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".²

Allah dan Rasul-Nya telah menjelaskan berbagai macam tanda-tanda dan petunjuk mengenai kiamat dalam ayat dan Ḥadith. Pada hakekatnya, manusia

² *Ibid*, h,239.

tidak dapat dengan cepat mengetahui dan memprediksi tanda-tanda kiamat semata-mata dari penjelasan Allah didalamnya mengenai kiamat, bagaimana keadaannya, dan apa yang terjadi didalamnya. Oleh karena itu, sebagai manusia harus mengembalikan semuanya pada beberapa ayat atau surat dalam al-Qur'ān dimana yang didalamnya Allah membicarakan kiamat secara spesifik, tentang keadaan alam semesta secara keseluruhan saat terjadi hari kiamat.³

Surat al-Qiyāmah merupakan salah satu surat yang memiliki nama yang sama dengan hari kiamat. Dalam surat ini uraiannya menitikberatkan pada pembahasan kehidupan di akhirat yaitu hari kebangkitan dan hari pembalasan. Sedangkan pada penelitian ini, penulis ingin mencari gambaran proses kehancuran alam semesta ketika kiamat tersebut terjadi. Dalam al-Quran tentunya banyak sekali ayat-ayat ataupun surat yang menggambarkan proses kehancuran kiamat, misalnya pada bagian juz'Amma (*An-Naba'*, *An-Nāziāt*, *At-Takwīr*, *Al-Infithār*, *Al-Insyiqāq*, *Al-Ghāsiyah*, *Az-Zalzalah*, *Al-Qāriah*)

Setelah penulis meneliti tentang gambaran proses kehancuran kiamat pada surat-surat di dalam Juz'Amma tersebut, penulis menemukan proses kehancuran yang digambarkan secara rinci pada surat At-Takwīr ayat 1 sampai 14. Gambaran proses kehancuran alam semesta dan bagaimana keadaan manusia pada saat hari kiamat pada surat ini dijelaskan lebih spesifik dibandingkan dengan surat lain.

³ Mahir Ahmad Ash-Shufi, *Tanda-Tanda Kiamat Kecil Dan Besar (Ensiklopedia Hari Kiamat 1)*, Cet 1. (Jakarta: Ummul Quro, 2012).

Misalnya pada surat Al-Qāriah, hari kiamat pada surat ini dikhususkan pada ayat 4-5 :

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ﴿٥﴾

Artinya : “(4) Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran, (5) dan gunung-gunung seperti bulu yang dihamburkan”.⁴

Dalam surat ini, peristiwa dahsyat yang akan terjadi ketika hari kiamat hanya digambarkan secara singkat. Kejadiannya hanya dilukiskan sebatas gambaran peristiwa dimana manusia lari berhamburan dan gunung-gunung beterbangan bagai kapas yang dihambur-hamburkan.

Kemudian terdapat juga didalam surat al-Infithār ayat 1-4 :

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾

Artinya: “(1) Apabila langit terbelah, (2) dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, (3) dan apabila lautan menjadi meluap, (4) dan apabila kuburan-kuburan dibongkar”.⁵

Dalam surat ini hari kiamat hanya digambarkan pada ayat 1 sampai 4, secara keseluruhan sama dengan surat al-Qāriah yang digambarkan secara singkat. Surat al-infithār pendeskripsianannya hanya sebatas pada hari kiamat langit akan runtuh, bintang-bintang bertebaran, lautan tumpah, isi kuburan terlempar.

Sedangkan dalam aspek penggambaran kehancuran didalam surat At-Takwīr khususnya ayat 1 sampai 14 ditampilkan lebih jelas mengenai matahari digulung, bintang-bintang jatuh, lautan meluap, gunung-gunung yang hancur,

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan...* h,906.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan...* h,880.

hingga kondisi manusia ketika hari kiamat itu datang. Sehingga dalam penelitian ini menulis ingin mengambil surat At-Takwīr karena dalam surat At-Takwīr diperlihatkan mengenai proses kehancuran alam semesta ketika hari kiamat.

Penafsiran al-Qur'ān sangat dibutuhkan untuk mempelajari dan memahami makna, pesan yang terkandung didalamnya atau pun pendeskripsian suatu fenomena yang terjadi didalam al-Qur'ān. Didalam al-Qur'ān banyak sekali ayat atau surat yang membahas mengenai kiamat dengan beragam penafsiran sehingga membuat berbagai macam pemahaman dari para mufassir. Adanya perbedaan dari beberapa mufassir tentu saja dilatarbelakagi dengan latar belakang pendidikan dan keilmuan masing-masing, akan tetapi memiliki tujuan yang sama dimana agar mempermudah umat islam didunia untuk memahami isi al-Qur'ān.

Perkembangan tafsīr al-Qur'ān di Indonesia memiliki perbedaan yang signifikan dibanding dengan tafsīr di dunia, khususnya Arab yang menjadi tempat diturunkannya al-Qur'ān. Latar belakang budaya dan bahasa merupakan sebagian dari banyak faktor peyebab perbedaan dalam menafsirkan al-Qur'ān. Di Indonesia proses penafsiran al-Qur'ān tergolong lama dibandingkan dengan Arab karena harus menerjemahkan dahulu ke dalam bahasa indonesia.

Hamka merupakan salah satu mufassir terkenal di Indonesia yang memiliki karya monumental terbaik pada masanya yaitu tafsīr al-Azhar. Beliau memiliki berbagai latar belakang keilmuan salah satunya sebagai seorang

sastrawan yang tidak dimiliki oleh para penafsir al-Qur'ān lainnya. Hal ini menjadikan penafsiran Hamka lebih berbeda dari mufassir lainnya, karena didalamnya menggunakan gaya bahasa lokal sesuai Hamka tinggal dan memuat pantun, puisi/syair atau cerita. Karena ruang sastrawan ini kemungkinan dapat mempengaruhi cara Hamka dalam menafsirkan al-Qur'ān.

Sebagai contoh pada salah satu tema tafsīr al-Azhar tentang keindahan laut dalam surat yasin ayat 41 sampai 43, Hamka menjelaskan keindahan laut melalui pantun *“Anak tiung atas rambutan, bernyanyi bertongkat paruh, tertegun kapal dilautan, datang angin berlayar jauh”*.⁶ Atau ketika Hamka menafsirkan surat al-Baqarah ayat 96 Hamka mengutip penyair Indonesia yang terkenal yaitu al-marhum Khairil Anwar : *“Hidup hanyalah menunda kekalahan” Namun kekalahan pasti akan datang*.⁷ Hal ini membuktikan bahwa gaya penulisan, dan bahasa tafsīr al-Azhar dipengaruhi oleh latar belakang Hamka sebagai sastrawan serta mengadopsi perumpamaan-perumpamaan dari kehidupan sehari-hari serta budaya dimana beliau tinggal.

Melalui penulisan latar belakang ini, masalah pokok yang ingin penulis kemukakan adalah mengangkat tema hari kiamat khususnya pada surat At-takwīr dengan menggunakan tafsīr al-Azhar. Penulis merasa tertarik untuk mengkaji bagaimana Hamka dengan latarbelakangnya sebagai sastrawan menafsirkan ayat-ayat kiamat khususnya dalam surat At-takwīr pada ayat 1

⁶ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al Azhar, Vol.8* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h.6003.

⁷ Abdul malik karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Vol.1, Pustaka Nasional PTE LTD* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), h.247.

sampai 14. Karena mengingat banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang berbicara mengenai hari kiamat. Maka, penulis mengangkat judul skripsi yaitu **Deskripsi Kiamat Dalam Al-Quran (Tinjauan Ayat Hari Kiamat atas Surat at-Takwir Dalam Tafsir al-Azhar)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang ada, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai : Bagaimana Hamka mendeskripsikan ayat kiamat atas surat At-Takwīr dalam tafsīr al-Azhar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai adalah Untuk menganalisa penafsiran al-Azhar tentang ayat-ayat kiamat atas surat At-Takwīr dalam tafsīr al-Azhar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi atau rujukan bagi para pembaca dalam memberikan pengaruh positif terhadap fenomena hari kiamat. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan keislaman mengenai deskripsi ayat hari kiamat dalam surat At-Takwīr.
2. Manfaat Praktis : Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat serta dapat menjadi acuan bagi para akademisi khususnya mahasiswa dalam memahami hari kiamat. Dan juga diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi umat islam untuk lebih

mempersiapkan diri dengan beribadah kepada Allah dalam menyambut datangnya hari kiamat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi mengenai penelitian terdahulu. Peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang data-data temuan yang baru atau data yang sebelumnya sudah ada, kemudian dikembangkan lebih luas. Berkaitan dengan tema penelitian hari kiamat ini sudah banyak dikaji oleh para ilmuwan dan ulama. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tulisan baik berupa buku, jurnal, artikel, manuskrip dan lainnya. Berikut ini adalah beberapa tulisan yang terkait dengan topik penelitian :

Pertama, penelitian yang berjudul “*Tafsir Surat Al-Qariah (Studi Analisis Tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab dan Tafsir al-Azhar Karya Hamka)*” karya Muhammad Najih Program Studi Tafsir Hadis dan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2017. Pokok isi dari penelitian adalah penulis ingin mengungkap bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran antara M.Quraish Shihab dan Hamka terhadap surat al-Qariah. Menurut penulis, surat al-Qariah adalah salah satu surat yang membahas tentang hari kiamat. Surat ini juga memuat dua pokok pembahasan yaitu menceritakan tentang kiamat dan sedikit proses pemeriksaan amal perbuatan.⁸

⁸ Muchammad Najih, “Tafsir Surat Al-Qari’ah (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab Dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka),” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2017), h.9.

Kedua, penelitian yang berjudul “*Penafsiran Kiamat Dalam Surat Al-Ghasiyah (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz)*” karya Muhammad Ya’la ‘Ali Sadad Program Ilmu al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2021. Pokok isi dari penelitian ini adalah penulis ingin mengungkap seperti apa penafsiran Buya Hamka dan Kyai Bisri terhadap kiamat dalam surat al-Ghasiyah karena surat al-Ghasiyah merupakan salah satu surat yang berbicara tentang kiamat, mulai dari saat kiamat terjadi, keadaan manusia saat itu, hingga bagaimana orang-orang yang akan beruntung dan tidak pada saat hari itu terjadi. Selain itu penulis juga ingin mengetahui persamaan dan perbedaan antara kedua mufassir tersebut dalam menafsirkan surat ini, serta bagaimana implementasi dari surat al-Ghasiyah dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Ketiga, penelitian yang berjudul “*Al-Dukhan Sebagai Tanda Kiamat (Studi komparatif tafsir al-Sya’rawi dan Tafsir al-Misbah Terhadap QS.Al-Dukhan ayat 8 – 12)*” karya Muhammad Isfan Rifqi Program Ilmu-Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021. Pokok isi dari penelitian ini adalah penulis ingin mengungkap bagaimana persamaan serta perbedaan penafsiran antara penafsiran al-Sya’rawi dan misbah. Dua mufasir ini berbeda negara akan tetapi pernah menimba ilmu disekolah yang sama yaitu al-Azhar, mereka memiliki

⁹ Muhammad Ya’la ‘Ali Sadad, “Penafsiran Kiamat Dalam Surat Al-Ghasiyah (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Al-Ibriz),” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), h.7.

cara pandang masing-masing tentang bagaimana mengungkap makna dukhan.¹⁰

keempat, Skripsi yang berjudul “*Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Tanda-Tanda Kiamat Kubro dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar (Studi Komparatif)*” karya Annisa Istiqomah al-Asror As program studi Ilmu al-Quran dan Tafsir Jurusan Studi al-Quran dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2022. Pokok isi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penjelasan penafsiran M.Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang tanda-tanda kiamat kubro, dan kemudian untuk mengetahui komparasi penafsiran antara kedua tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar tentang tanda-tanda kiamat kubro tersebut.¹¹

Kelima, berjudul “*Penafsiran Ayat Tentang Hari Kiamat Menurut Umar Sulaiman ‘Abdullah Al-Asyqar’*” karya Soleh bin Che’had program studi Ilmu al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2018. Pokok penelitian ini adalah penulis ingin meneliti penafsiran dan pemahaman Umar Sulaiman al-Asyqar menyangkut ayat al-Quran yang berbicara tentang kiamat. Menurut penulis, didalam al-Quran banyak ayat yang berbicara mengenai kiamat, namun terdapat banyak juga penafsiran tentangnya. Sehingga penulis tertarik ingin

¹⁰ Muhammad Isfan Rifqi, “Al-Dukhan Sebagai Tanda Hari Kiamat (Studi Komparatif Tafsir Al-Sya’rawi Dan Al-Misbah Terhadap QS.Al-Dukhan Ayat 8-12),” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), h.4.

¹¹ Annisa Istiqomah al-Asror As, “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Tanda-Tanda Kiamat Kubro Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif),” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), h.8.

mengemukakan tentang penafsiran serta pemahaman Umar Sulaiman al-Asyqar yang kemungkinan berbeda metode dan karakteristik dengan penafsir yang lainnya.¹²

Keenam, Penelitian yang berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat Kiamat dalam tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim Karya Thantawi Jauhari” penelitian dari Neneng Fauziah Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universtas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2013. Menurut penulis peristiwa kiamat perlu ditinjau dari perspektif islam dan sains, dikarenakan sains dikembangkan untuk mencari kebenaran yang akhirnya bersesuaian dengan al-Quran. Pokok isi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses terjadinya kiamat dalam tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim karya Thantawi Jauhari. Dalam menafsirkan ayat-ayat kiamat, seperti dalam surat Al-Zalzalah, Thantawi memaknai dengan kejadian kekinian karena al-Quran adalah petunjuk untuk sekarang.¹³

Keenam, Penelitian yang berjudul “*Hari Kiamat Dalam al-Quran Menurut Sayyid Qutbh*” karya Miaul Hilwah Program studi Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Quran Jakarta tahun 2019. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kejadian bencana alam semesta yang membuat masyarakat semakin takut dengan kejadian bencana alam tersebut. Pada zaman modern ni sangat jauh untuk mendekatkan diri kepada

¹² Soleh Bin Che' Had, “Penafsiran Ayat Tentang Hari Kiamat Menurut Umar Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar,” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), h.7.

¹³ Neneng Fauziah, “Penafsiran Ayat-Ayat Kiamat Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim Karya Thantawi Jauhari,” (Skripsi S1 Fakulsts Ushuluddin UIN Gunung Djati Bandung, 2013), h.7.

Allah SWT, dengan dibutakan oleh keindahan dunia yang hanya sebatas titipan. Padahal bencana alam yang sudah banyak terjadi itu semata-mata sebagai peringatan. Pokok isi dari penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana kejadian hari kiamat dalam al-Quran menurut Sayyid Qutbh dalam kitab *Masyahid Fi Yaum al-Qiyamah*.¹⁴

Ketujuh, berjudul "*Fenomena Kiamat dalam Film "2012" Berdasarkan Analisis Hermeneutika Gadamer*" karya Irma Rahmawati Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Intitut Islam Negeri Puwwoerto tahun 2021. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kiamat merupakan hari akhir zaman dimana dunia dan sekitarnya rusak binasa. Kiamat menjadi hal yang membuat masyarakat gempar dan heboh, kehebohan ini disebabkan munculnya berbagai macam prediksi dari para ahli ilmu pengetahuan mapun para cenayang yang berlomba-lomba untuk membaca tanda-tanda akhir zaman yang akan terjadi pada akhir tahun 2012. Pokok isi dari penelitian ini adalah penulisi ingin meneliti bagaimana fenomena kiamat pada film 2012 berdasarkan analisis hermeunetika Gadamer.¹⁵

Kedelapan, penelitian yang berjudul "*Hari Kiamat Dalam Prespektif Al-Quran Studi Terhadap Surat Al-Qari'ah/101*" karya Rukmanasari Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2013. Penelitian ini berbicara tentang hari

¹⁴ Miaul Hilwah, "Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an Menurut Sayyid Qutb,"(Skripsi S1 Fakultas Ushulddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Quran (IQQ) Jakarta, 2019), h.8.

¹⁵ Irma Rahmawati, "Fenomena Kiamat Dalam Film 2012 Berdasarkan Analisis Hermeneutika Gadamer", (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto, 2021), h.9.

kiamat berdasarkan yang digambarkan didalam QS.Al-Qariah. Sumber masalah pertama yang diangkat penulis dalam penelitian ini mengapa hari kiamat disebut Al-Qariah dalam QS.Al-Qariah dan apa yang akan terjadi di hari itu sebagaimana yang digambarkan oleh QS.Al-Qariah serta pesan apa yang hendak disampaikan oleh Allah tentang hari kiamat dalam surat ini.¹⁶

Kesembilan, penelitian yang berjudul “Fenomena Hari Akhir Perspektif al-Quran: “Studi Q.S. Al-Zalzalāh (99) Menurut al-Qurtubi” karya Faizal Zakki Muttaqien Program Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020. Penelitian ini dilatarbelakangi dari ketertarikan penulis untuk menggali lebih dalam dan mengetahui fenomena akhir perspektif al-Quran dengan studi Q.S Al-Zalzalāh (99) menurut al-Qurtubi. Penulis melihat bahwa banyak hal kejadian diluar akal manusia seperti terjadinya bencana alam, ditambah dengan kejadian tanda-tanda hari akhir yang sudah mulai terlihat, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai fenomena hari akhir perspektif al-Quran khususnya dalam Q.S Al-Zalzalāh (99) perspektif al-Qurtubi.¹⁷

Melihat dari penelitian-penelitian terdahulu seperti diatas, yang membahas mengenai kajian hari kiamat sangat banyak. Akan tetapi sejauh ini penulis belum menemukan yang membahas secara khusus mengenai deskripsi kiamat didalam Al-Qur’ān khususnya di surat At-Takwīr ayat 1 sampai 14 dalam tafsir

¹⁶ Rukmanasari, “Hari Kiamat Dalam Perspektif Al- Qur ’ an : Studi Terhadap Q.S. Al-Qariah/101,” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddi, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2013), h.7.

¹⁷ Faizal Zakki Muttaqien, “Fenomena Hari Akhir Perspektif Al-Quran: ‘Studi Q.S Al-Zalzalāh (99) Menurut Al-Qurtubi” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), h.7.

al-Azhar karya Buya Hamka. Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan ini merupakan penelitian pertama dalam aspek membahas secara khusus mengenai deskripsi kiamat dalam Al-Qur'ān (Tinjauan ayat hari kiamat atas surat At-Takwīr dalam tafsīr al-Azhar).

F. Kerangka Teori

Al-Qur'ān merupakan kitab suci menggunakan bahasa Arab dengan keindahan yang didalamnya terdapat makna, metafora berupa syair, puisi bahkan kisah-kisah. Keahlian dalam bidang sastra yang dimiliki bangsa Arab pun tidak dapat menandingi ayat-ayat al-Qur'ān karena bahasa al-Qur'ān itu sendiri yang memiliki ketinggian makna. Para ahli bahasa Arab juga sepakat bahwa bahasa al-Qur'ān memiliki keluasan dan kedalaman makna dalam gaya yang digunakan. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan pemahaman tafsīr serta analisa lebih dalam memahami kandungan isi al-Qur'ān. Kajian tafsīr seiring dengan berkembangnya waktu juga mengalami peningkatan yang beragam yang menjadikan perkembangan beragam pendekatan.

Penelitian ini menggunakan teori pendekatan sastra Amin al-Khuli untuk menganalisis pendeskripsian tafsīr al-Azhar dalam menafsirkan hari kiamat dalam surat at-Takwīr ayat 1 sampai 14. Metode tafsīr sastra menurut Amin al-Khuli ialah melalui dua langkah metode, yang *pertama* metode kajian atau sesuatu yang berada di sekitar al-Qur'ān (*Dirasah ma haula al-Qur'ān*) yaitu kajian atau sesuatu yang berada di sekitar al-Qur'ān yang kemudian dibagi menjadi dua tahap yaitu kajian yang dekat dengan al-Qur'ān misalnya asbabun nuzul, proses kodifikasi al-Qur'ān, metode penulisan, perbedaan qiraat,

bahasa-bahasa lain yang terangkum dalam ulumul Qur'ān. Dan kajian yang bersifat umum yang terkait dengan material dan imaterial lingkungan serta kajian geografis, klimatologis, dan tumbuhan - tumbuhan. Pada penelitian ini Hamka mendeskripsikan penafsirannya dengan membawa sesuatu disekitarnya, tujuan kajian ini untuk mengetahui aspek kebahasaan serta aspek yang lain yang dibawa Hamka didalam penafsirannya. Metode *kedua*, yaitu kajian seputar al-Qur'ān itu sendiri (*Dirasah fii al-Qur'ān Nafsihi*) tujuan pertama ilmu tafsir menurut Amin al-Khuli ialah melakukan perenungan terhadap al-Qur'ān sebagai sebuah kitab yang paling Agung dan memiliki aspek kesustraan yang paling besar. Dalam hal ini, akan melakukan penelitian kajian seputar karya Hamka yaitu tafsīr al-Azhar.¹⁸

Selain itu penulis juga menggunakan teori Analisis isi (Content Analysis). beberapa pakar memiliki pandangan masing-masing dalam memknai analisis isi. Misalnya Holsti, Analisis isi adalah suatu teknik dalam mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi pelbagai karakteristik khusus suatu pesn secara obyektif dan sistematis. Stone berpendapat bahwa analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat perujukan pengenalan karakteristik tertentu didalam teks secara sistematis, dan objektif. Sedangkan menurut Wisnu, analisis isi adalah sebuah alat riset yng digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang tampak didalam teks atau rangkaian teks. Dapat disimpulkan bahwa analisis isi digunakan peneliti yang ingin memperoleh

¹⁸ Habibur Rahman, "Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran," *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 1 (2019), h.115-116.

penjelasan yang terkandung dalam suatu isi. Analisis isi merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu informasi yang termuat dalam suatu objek. Objek yang diteliti akan dipetakan dalam bentuk tulisan yang kemudian diberi interpretasi satu-persatu.¹⁹

Holsti mengemukakan ada tujuh tujuan didalam analisis isi, yaitu *pertama* menjelaskan kecenderungan isi (esensi) komunikasi. *Kedua*, menjelaskan karakteristik yang diketahui dari sumber kepada pesan yang dihasilkan. *Ketiga*, memeriksa atau mengaudit isi komunikasi terhadap standar yang berlaku. *Keempat*, menganalisa teknik persuasi. *Kelima*, menganalisa gaya suatu tulisan. *Keenam*, menghubungkan atribut (sifat dan perlengkapan). *Terakhir*, menjelaskan pola-pola komunikasi.²⁰ Analisis isi dalam penelitian ini digunakan untuk membahas lebih mendalam terkait tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, semua objek atau ayat yang akan diteliti didalam penelitian ini akan dipetakan dalam bentuk tulisan dan diinterpretasi. Tujuannya untuk mengetahui semua karakter penyampaian dan menganalisa gaya penafsiran tafsir al-Azhar dalam menafsirkan surat At-Takwīr ayat 1 sampai 14.

Adapun langkah-langkah strategis dalam analisis isi adalah :

1. Menentukan dan menetapkan desain atau model penelitiannya. Yang termaktub disini adalah menetapkan berapa jumlah media, menentukan korelasi atau perbandingan dan menetapkan banyaknya obyek.

¹⁹ Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin," *Jurnal Alhadrah* 17, no. 33 (2018), h.33-34.

²⁰ *Ibid*, h.37

2. Mencari dan mengumpulkan data primer atau data pokok. Bisa dilakukan dengan menggunakan lembar-lembar formulir pengamatan. Teks adalah objek pokok didalam analisis isi.
3. Menempatkan penelitian pada kondisi yang mempunyai keterkaitan dengan faktor-faktor lain yang juga mungkin berpengaruh.

Sedangkan tahapan dalam prosedur analisis isi, dirumuskan sebagai berikut :

1. Merumuskan pertanyaan penelitian beserta hipotesisnya jika diperlukan)
2. Memilih media atau sumber data yang relevan untuk menjawab rumusan masalah
3. Melakukan teknik sampling pada sumber-sumber data yang telah ditentukan.
4. Mencari definisi operasional yang mampu menjelaskan teks-teks
5. Membuat kategori yang digunakan dalam analisis
6. Pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan memperjelas isi – isi ringkasan
7. Membuat skala dan item-item sesuai kriteria
8. Menafsirkan/menginterpretasi data yang diperoleh berdasarkan teori yang digunakan dan hipotesis pemikiran.²¹

G. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, dan menelaah

²¹ *Ibid*, h.38-39.

beberapa literatur yang berkaitan dengan inti permasalahan. Menurut Sutrisno Hadi, penelitian ini disebut dengan penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, kamus, jurnal, dokumen, ensklopedia dan lain sebagainya.²² Dalam penelitian ini, kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan cara menggali informasi dari bahan-bahan tertulis, atau buku-buku yang tersedia.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yang pertama adalah data-data yang diperoleh dari sumber primer. Kedua, adalah data-data yang diperoleh dari sumber sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer ialah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi atau objek penelitian. Untuk mendapatkan data primer ini, peneliti harus mengumpulkan datanya secara langsung²³. Adapun dalam penelitian ini, sumber data primernya yaitu kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, khususnya pada bagian surat At-Takwīr.

Seperti yang telah diuraikan pada bagaian latar belakang masalah, bahwa penulis tidak mengambil penelitian di semua ayat yang ada dalam surat At-Takwīr. Penulis hanya fokus pada ayat-ayat yang

²² Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra' IAIN Sumatera Utara Medan* 08, no. 01 (2014), h.68.

²³ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h.68

menggambarkan kiamat dalam surat At-Takwīr yang terdapat pada bagian ayat 1 sampai 14 saja.

b. Sumber data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada dimana peneliti sebagai tangan kedua.²⁴ Pengumpulan datanya bersifat buku, laporan, jurnal dan lainnya yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan dari penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut dalam penelitian ini akan menggunakan data sekunder pendukung berupa literatur seperti kitab-kitab tafsīr, jurnal ilmiah, tesis, skripsi dan buku-buku yang mengarah pada penelitian tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini, menggunakan telaah kepustakaan yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur yang terdapat kaitannya dengan pembahasan penelitian. Pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode maudhū'i. Metode maudhū'i adalah penjelasan ayat-ayat al-Qur'ān yang mengenai satu judul/tema/topik dari pembicaraan tertentu. Tafsīr maudhū'i juga diartikan dengan menafsirkan ayat dengan topik atau tema tertentu atau suatu persoalan yang memiliki kesamaan dalam tema.²⁵

²⁴ *Ibid*, h.68

²⁵ Eni Zulaiha dan M Taufiq Rahman, *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu'I* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), h.6.

Metode maudhu'i sendiri terbagi menjadi dua yaitu tafsīr maudhū'i ayat dan tafsīr maudhū'i surat. Dalam penelitian ini merupakan termasuk metode maudhū'i surat. Langkah pertama yang penulis lakukan ialah mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan hari kiamat didalam surat At-Takwīr. Kemudian melakukan analisis terhadap data yang relevan dengan topik seperti kitab tafsir, buku-buku, jurnal, tesis dan karya ilmiah lainnya dengan ayat yang dibahas, selanjutnya menganalisis penafsirannya dengan tafsīr al-Azhar.

4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel. Biasanya metode ini difokuskan mengkaji fenomena al-Qur'ān dengan dideskripsikan dan dianalisis. Pada proses analisis data penelitian ini adalah dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'ān yang berkaitan dengan hari kiamat terkhususnya pada surat At-Takwīr ayat 1 sampai 14, membahas, serta mengkaji ayat tersebut dengan mempertimbangkan latar belakang historis, asbabun nuzul, serta penafsirannya, kemudian dianalisis.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dalam penelitian ini, terbagi dalam lima bab yaitu:

Bab I, ialah pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini. Kemudian, diuraikan terkait tujuan dan

manfaat penelitian. Kajian-kajian terdahulu yang dijadikan rujukan pertama dipaparkan didalam kajian pustaka. Juga teori yang digunakan untuk menganalisis data dipaparkan dibagian kerangka teori, kemudian dilanjutkan dengan metode yang dipakai dalam melakukan penelitian. Yang terakhir memaparkan tentang sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab kedua membahas secara sekilas biografi Buya Hamka yang meliputi riwayat hidup, latar belakang pendidikan, karya-karya, serta membahas sekilas mengenai tafsir al-Azhar yang meliputi sejarah penulisan, bentuk, corak dan metode tafsir al-Azhar.

Bab III, dalam bab ini membahas sekilas pengertian hari kiamat, gambaran umum surat At-Takwīr, kosa kata, klasifikasi ayat-ayat kiamat, dan mengenai Hamka mendeskripsikan tafsir ayat kiamat dalam surat at-Takwīr pada tafsir al-Azhar.

Bab IV, Pada bab ini menjelaskan analisa deskripsi penafsiran Hamka dan analisa struktur tafsir al-Azhar dalam menafsirkan deskripsi ayat kiamat dalam surat At-Takwīr.

Bab V, merupakan penutup yang membahas beberapa kesimpulan dari pembahasan penelitian ini, dan saran-saran disertai daftar pustaka sebagai referensi.

BAB II

BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi Tokoh

1. Biografi Buya Hamka

Buya Hamka memiliki nama lengkap yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Nama “Hamka” dikenal untuk pertama kalinya ketika beliau naik haji ke Makkah pada tahun 1927. Sedangkan panggilan “Buya” adalah istilah panggilan untuk orang Minangkabau yang berarti “ayahku” atau sebagai “orang yang dihormati”. Beliau Lahir pada 17 Februari 1908 di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat. Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung yang merupakan keturunan keluarga bangsawan adat. Sedangkan ayahnya bernama Dr.Abdul Karim Amrullah yang memiliki panggilan Haji Rasul, merupakan keluarga ulama dan pelopor gerakan pembaruan kaum muda di Indonesia. Ayahnya juga dikenal sebagai tokoh yang memperjuangkan kebebasan berfikir dan menolak taklid.²⁶

Ayahnya, Dr.Abdul Karim Amrullah yang merupakan seorang ulama dari Minangkabau telah mendirikan *Madrasah Sumatera Thawalib* atau yang sekarang lebih dikenal dengan *Madrasah Thawalib* yang bertempat di Padang pada tahun 1918 saat Buya Hamka berusia 10 tahun. Dr.Abdul Karim Amrullah adalah ulama terkemuka, tokoh penyebaran dakwah

²⁶ Sidik, *Deradikalisasi Konsep Negara Dan Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar Cet.I* (Yogyakarta: CV Hidayah, 2014), h.29

Muhammadiyah di Minangkabau dan sekitarnya sehingga organisasi itu berkembang di luar Jawa. Beliau masih keturunan ulama-ulama di maninjau, termasuk ayahnya sendiri Syekh Amrullah kakek dari Buya Hamka yang merupakan seorang mursyid terkenal yang cukup disegani didaerahnya.²⁷

Kesibukan ayahnya dalam mensyiarkan agama islam, membuat Hamka pada masa kecil jarang bertemu dengan ayahnya. Kehidupan Hamka pada masa kecil dikesehariannya ditemani oleh sang ibu dan neneknya karena pada saat itu ayahnya sering berdakwah di Padang panjang dan terkadang mengharuskan ayahnya untuk menetap disana. Kemudian Hamka mulai hanya tinggal bersama kakek dan neneknya saja, karena ayah, ibu, dan kakaknya yang ikut bersama ayahnya ke Padang. Ketika Hamka hidup bersama neneknya, pada saat itulah Hamka mempelajari seluruh kehidupan Maninjau melalui pantun-pantun yang diajarkan oleh neneknya.²⁸ Sebagai keturunan ulama, tidak diragukan lagi bahwa tersebut menjadikan kehidupan Hamka dihiasi oleh agama islam. Hamka sendiri tumbuh menjadi seorang ulama pembaruan yang menurun dari ayahnya, mubaligh, aktivis, pemikir serta pujangga.

Hamka pernah menikah diusia 21 tahun dengan istrinya yang bernama Hajjah Siti Raham binti Endah yang saat itu berusia 15 tahun, pernikahan digelar pada 5 April 1929. Yang kemudian istrinya wafat lebih

²⁷ Sidik, *Deradikalisasi Konsep Negara dan Jihad Dalam Tafsir al-Azhar*,... h.46

²⁸ M. Riyan Hidayat, "Kisah Yajuj Majuj Dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva," *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam* 6, no. 1 (2021), h.48.

dahulu pada usia yang ke-58 tepatnya pada tanggal 1 Januari 1972. Dari hasil pernikahan ini Hamka dikaruniani 12 orang anak, 2 orang meninggal dunia di usia yang masih balita sehingga masih 10 anak yang mendampingi Hamka dan istrinya pada saat itu. Karena kehilangan isterinya yang merupakan cinta sejatiya, Hamka sangat terpukul sehingga kesehatannya ikut menurun karena beliau memiliki sakit diabetes. Anak-anak Hamka saat itu berinisiatif untuk mencari pengganti dan pendamping hidup yang kedua untuk Hamka.²⁹

Hamka menikah lagi dengan seorang wanita bernama Hajjah Siti Khadijah dari Cirebon yang usianya hampir sama dengan istri pertamanya Siti Raham pada tahun 1973. Kehadiran Siti Khadijah disambut hangat oleh Hamka dan keluarganya. Siti Khadijah berhasil mendapatkan simpati dari anak, menantu, dan cucunya dengan waktu singkat hanya dalam beberapa bulan. Hamka yang tadinya sedang dalam kondisi merasa berduka karena kehilangan pendamping setia, kemudian mendapatkan pengganti yang setia dan penuh kasih sayang dengan ketulusan hatinya mau merawat Hamka. Akan tetapi hal ini tidak berjalan lama, pada tanggal 17 Juli 1981 Hamka dirawat dirumah sakit, dan kemudian wafat pada Hari tanggal 24 Juli ditahun yang sama pada usia 73 tahun. Beliau dimakamkan di taman pemakaman umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan.³⁰

²⁹ Irfan Hamka, *Ayah (Kisah Buya Hamka)* (Jakarta: Repulika Penerbit, 2013), h.xxi.

³⁰ H Rusyidi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: Noura PT Mizan Publika Anggota IKAPI, 2016), h.49-50.

2. Latar belakang pendidikan

Sejak kecil Hamka sudah terbiasa menerima dasar-dasar agama islam dari ayahnya karena pengaruh keluarga mereka yang merupakan keluarga ulama. Pada usia beliau yang ke 6 tahun, Hamka dibawa ayahnya ke Padang panjang, setahun kemudian ayahnya menyuruh Hamka belajar salat dan mengaji. Pada awalnya, Hamka mengaji dengan kakaknya yang bernama Fatimah, akan tetapi Hamka tidak serius dalam melakukannya. Beliau kemudian mengaji dengan perempuan bernama Khamsinah, yang berhasil membuat Hamka serius dalam mengaji. Pada saat yang sama, Hamka juga bersekolah di sekolah dinyah selama 3 tahun didesa, beliau bersekolah di dinyah pada pagi hari, dan *madrrasah thawalib* disore harinya.³¹

Hamka saat kecil tergolong anak yang nakal sama seperti anak-anak seusianya. Beliau sering dijuluki “si malik nakal, simalik jahat” oleh anak-anak perempuan karena kejahilan dan kenakalan yang beliau lakukan, terlebih lagi beliau ketika belajar di Thawalib tidak pernah bersungguh-sungguh. Hal ini membuat ayahnya sudah mulai menyerah dan tak memaksa Hamka untuk belajar agama lagi.³² Pada kenyataannya pendidikan formal Hamka hanya sekolah didinyah dan sekolah agama di Padang panjang yang masing-masing selama tiga tahun dan pendidikannya hanya berbasis pendidikan keluarganya saja, selebihnya Hamka

³¹ Tim Historia, *Hamka Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2018), h.4.

³² *Ibid*, h.4.

merupakan sosok yang otodidak. Ketertarikan Hamka akan bidang bahasa membuatnya dengan cepat menguasai bahasa Arab, dari sinilah beliau mulai mengenal dunia secara luas baik hasil pemikiran klasik atau Barat.

Hamka di usia mudanya dijuluki oleh ayahnya sendiri sebagai “Si Bujang Jauh” dengan alasan karena Hamka suka berkelana. Pada tahun 1924 ketika Hamka menginjak usia 16 tahun, beliau memulai petualangan akademiknya di Yogyakarta. Beliau mengikuti kuliah-kuliah tokoh Islam baik Muhammadiyah, Syarikat Islam, dan mempelajari kitab klasik kepada sejumlah tokoh misalnya Ki Bagus Hadikusumo dalam bidang tafsir, R.M. Soeryopranoto bidang sosiologi, KH. Mas Mansur bidang filsafat dan sosialisme. Setahun lamanya, Hamka kembali ke Padang Panjang dan ikut mendirikan Tabligh Muhammadiyah bersama ayahnya dan mulai menyebarkan pemikirannya, beliau juga aktif memberikan pidato hingga membuka kursus pidato untuk kawan-kawannya.³³

Hamka memulai berkecimpung dipanggung perpolitikan pada tahun 1925, beliau menjadi anggota partai politik Sarekat Islam dan termasuk tokoh yang menentang kembalinya Belanda melalui pidato politiknya. Kemudian pada tahun 1927 Hamka pergi ke Makkah untuk beribadah haji serta memperluas relasi dengan bekerja dipercetakan di Makkah dan kemudian kembali ke Indonesia di akhir tahun. Pada tahun 1928 beliau menghadiri muktamar Muhammadiyah di Solo, yang kemudian hal ini

³³ Abdullah Sajad, dkk, *Ensiklopedia Pemuka Agama Nusantara Cet.1* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2016), h.241.

membuat Hamka berkhidmat dan ikut membangun pimpinan Muhammadiyah di Padang panjang. Beliau mulai aktif sebagai intelektual ulama di Medan pada tahun 1936. Di Medan, Hamka mulai mengekspresikan dirinya lewat koran pedoman masyarakat. Hamka menjadi mubaligh, sastrawan dengan berkenalan dengan berbagai pemikiran, beliau dapat menulis apa saja, baik itu falsafah, atau berita-berita kunjungan daerah.³⁴

Perjuangan Hamka begitu besar, beliau aktif memberikan pidato atau kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin paska dekrit presiden 1959 di masjid al-Azhar hingga akhirnya beliau dipenjarakan oleh pemerintah karena dianggap berbahaya karena fitnah PKI. Dan kemudian Hamka dibebaskan pada tahun 1967 setelah presiden Soekarno runtuh dan orde baru lahir pada tahun tersebut. Dapat dikatakan bahwa perjalanan politik Hamka sudah berakhir sejak kontsituante dibubarkan melalui Dekrit Presiden 1959, dan Partai Masyumi diharamkan oleh pemerintah pada tahun setelahnya. Tanggal 27 Juli 1975 Majelis Ulama Indonesia (MUI) lahir, dengan Hamka sebagai ketua umum yang pertama, jabatan ini terus beliau emban sebelum akhirnya beliau mengundurkan diri pada tahun 1981.³⁵

Ketika menjabat sebagai pemimin MUI, gagasan Hamka kembali diuji ketika tahun 1980 yang mana Agam Alamsyah Ratu Perwira negara yang

³⁴ *Ibid*,h.242.

³⁵ *Ibid*, h.242.

saat itu menjabat sebagai menteri meminta MUI mencabut fatwa yang melarang perayaan Natal bersama dengan dalih alasan bahwa fatwa tersebut akan merenggankan hubungan antarumat di Indonesia. MUI dibawah kepemimpinan Hamka tetap bersiteguh mempertahankannya, Hamka meminta Agam Alamsyah untuk mengurungkan keputusannya. Akan tetapi, akhirnya Hamka memilih mengundurkan diri dari MUI daripada mengikuti kemauan pemerintah yang berlawanan dengan akidah yang beliau pegang.³⁶

Peran yang dijalankan oleh Hamka sebagai berbagai pergerakan keislaman, politik dan lainnya, turut menemani langkah beliau untuk maju demi umat islam. Meskipun Hamka tidak mengikuti pendidikan formal yang tinggi hanya beberapa tahun saja disekolah diniyah, dan merupakan seorang otodidak, tidak menutup kedalaman ilmu pengetahuan Hamka baik pengetahuan umum atau pengetahuan tentang keagamaannya beliau bahkan mendapat pengakuan secara nasional dan internasional. Universitas al-Azhar yang merupakan universitas didunia menganugerahkan gelar Doktor kehormatan pada tahun 1958, yang merupakan gelar bergengsi pertama kali yang diberikan oleh Hamka. Negara Malaysia juga ikut menganugerahkan gelar yang sama pada tahun 1974 di Universitas Kebangsaan Kuala Lumpur.³⁷

³⁶ Sidik, *Deradikalisasi Konsep Negara dan Jihad Dalam Tafsir al-Azhar,..* h.36.

³⁷ *Ibid*, h.29-30.

3. Karya-karya Buya Hamka

Selain aktif dalam dakwah, organisasi, dan perpolitikan, Hamka juga dikenal aktif sebagai seorang editor, penuls, penerbit dan aktif dalam kewartawanan. Kecintaan Hamka terhadap pencarian ilmu membawa Hamka tumbuh menjadi sosok hebat dalam berbagai bidang disiplin keilmuan ini. Sejak beliau masih muda, beliau sudah gemar menulis cerita, puisi, pantun dan lainnya. Hamka gemar menuangkan ide dalam bentuk tulisan maupun sastra dari pemikirannya terhadap islam maupun masyarakat.

ekitar tahun 1920 beliau sudah aktif menjadi wartawan beberapa surat kabar seperti Pelita andalas, Seruan islam, Bintang islam dan Seruan Muhammadiyah, dan menjadi editor majalah kemajuan Masyarakat pada tahun 1928. Hamka seorang pembelajar otodidak dalam berbagai disiplin ilmu seperti sastra, filsafat, sejarah, sosiologi, serta politik, baik dalam islam maupun barat.³⁸

Keaktifan dalam kepenulisan Hamka sudah tidak diragukan lagi, beliau berhasil menerbitkan buku pertamanya pada tahun 1925 dengan judul “Khatubul Ummah” buku yang berisi kumpulan naskah dakwahnya. Aktifitas kepenulisannya sering diasah dan semakin berkembangan sehingga banyak melahirkan karya-karya yang fenomenal dengan karya ilmiah terbesarnya yaitu tafsir al-Azhar. Dengan orientasi keilmuan dan pemikiran beliau yang meliputi bidang sastra, teologi, tasawuf, filsafat,

³⁸ Abdullah Sajad,dkk, *Ensiklopedia Pemuka Agama Nusantara Cet.1,.. h,243.*

tafsir, pendidikan islam, fikih, dan sejarah, beliau berhasil membuat karya-karya yang luar biasa.

Berikut penulis cantumkan karya-karya yang dihasilkan oleh Hamka yang diurutkan oleh H.Rusydi didalam buku karangannya yang berjudul *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* :

- 1) *Khatibul Ummah Jilid I*, karya permulaan mengarang yang dicetak menggunakan huruf Arab
- 2) *Khatibul Ummah Jilid II*.
- 3) *Khatibul Ummah Jilid III*.
- 4) *Si Sabariah, buku cerita roman*, huruf arab, bahasa minangkabau (1928), dicetak sampai tiga kali.
- 5) *Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929)*
- 6) *Ringkasan Tarik Ummat Islam (1929), Ringkasan sejarah sejak Nabi Muhammad SAW sampai Khalifah, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah*.
- 7) *Kepentingan melakukan Tabligh (1929)*.
- 8) *Hikmat Isra' dan Mi;raj*.
- 9) *Akranul Islma (1932)* di Makassar.
- 10) *Laila Majnun (1932)* Balai Pustaka.
- 11) *Majalah "Tentara" (4 nomor) (1932)* di Makassar.
- 12) *Majalah al-Mahdi (9 nomor) (1932)* di Makassar.
- 13) *Mati Mengandung Malu, (Salinan al-manfaluthi) 1934*.
- 14) *Di Bawah Lindungan Ka'bab (1936)*, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.

- 15) *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937)*, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
- 16) *Di Dalam Lembah Kehidupan (1939)*, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
- 17) *Meranta ke Deli (1940)*, Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
- 18) *Terusir (1940)*, Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
- 19) *Margaretta Gathier (Terjemahan) (1939)*.
- 20) *Tuan Direktur (1939)*.
- 21) *Dijemput Mamaknya (1939)*.
- 22) *Keadilan Ilahi (1939)*.
- 23) *Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abu Bakar Shiddiq) (1929)*.
- 24) *Cemburu (Ghirah) (1949)*.
- 25) *Tashawwuf Moedrn (1939)*.
- 26) *Falsafah Hidup (1939)*.
- 27) *Lembaga Hidup (1940)*.
- 28) *Lembaga Budi (1940)*
- 29) *Majalah SEMANGAT ISLAM (Zaman Jepang 1943)*.
- 30) *Majalah MENARA (Terbit di Padang Panjang), 1946*.
- 31) *Negara Islam (1946)*.
- 32) *Islam dan Demokrasi (1946)*.
- 33) *Revolusi Fikiran (1946)*.
- 34) *Revolusi Agama (1946)*.
- 35) *Merdeka (1946)*.

- 36) *Dibandingkan dengan Ombak Masyarakat (1946).*
- 37) *Adat Mingkabau Menghadapi Revolusi (1946).*
- 38) *Didalam Lembah Cita-Cita (1946).*
- 39) *Sesudah Naskah Renville (1947).*
- 40) *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret (1947).*
- 41) *Menunggu Beduk Berbunyi (1949), di Bukit Tinggi saat konferensi Meja Bundar.*
- 42) *Ayahku (1950), di Jakarta.*
- 43) *Mandi Cahayany di Tanah Suci.*
- 44) *Mengembara di Lembah Nyl.*
- 45) *Ditepi Sungai Daljah.*
- 46) *Kenang-kenangan Hidup I.*
- 47) *Kenang-kengana Hidup II.*
- 48) *Kenang-kenangan Hidup III.*
- 49) *Kenang-kenganan Hidup IV*
- 50) *Sejarah Umat Islam Jilid I.*
- 51) *Sejarah Umat Islam Jilid II.*
- 52) *Sejarah Umat Islam Jilid III.*
- 53) *Sejarah Umat Islam Jilid IV.*
- 54) *Pedoman Mubaligh Islam, Cet I (193), Cet II (1950).*
- 55) *Pribadi (1950).*
- 56) *Agama dan Perempuan (1939).*
- 57) *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad (1952).*

- 58) *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman (1946)*, di Padang Panjang.
- 59) *1001 Soal-Soal Hidup. (Kumpulan karangan dari Pedoman Masyarakat, dibubukan 1950)*.
- 60) *Pelajaran Agama Islam (1956)*.
- 61) *Empat Bulan di Amerika, Jilid I*.
- 62) *Empat Bulan di Amerika, Jilid II*.
- 63) *Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo,1958)*.
- 64) *Soal Jawab (1960)*, disalin dari karangan-karangan di *Majalah Gema Islam*.
- 65) *Dari Perbendaharaan Lama (1963)* dicetak oleh M.Arbi Medan.
- 66) *Lembaga Hikmat (1953)*, Bulan Bintang Jakarta
- 67) *Islam dan Kebathnan (1972)*.
- 68) *Sayid Jamaludin al-Afhani (1965)*, Bulan Bintang.
- 69) *Ekpansi Ideologi (Alghawzul Fikr) (1963)*.
- 70) *Hak-Hak Asasi Manusia dipandang dari Segi Islam (1968)*.
- 71) *Falsafah Ideologi Islam (1950)*
- 72) *Keadilan Sosial dalam Islam (1950)*.
- 73) *Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970)*.
- 74) *Di Lemhah Cita-Cita (1952)*.
- 75) *Cita-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam (Kuliah Umum) di Universitas Kristen (1970)*.
- 76) *Studi Islam (1973)*.

- 77) *Himpunan Khotbah-Khotbah.*
- 78) *Urat Tunggang Pancasila (1952).*
- 79) *Bohong di Dunia (1952).*
- 80) *Sejarah Islam Di Sumatera.*
- 81) *Doa-doa Rasul SAW (1974).*
- 82) *Kedudukan Perempuan dalam Islam (1970).*
- 83) *Pandangan Hidup Muslim (1960).*
- 84) *Muhammadiyah di Minangkabau (1975).*
- 85) *Mengembalikan tasawuf ke Pangkalnay (1973).*
- 86) *Memimpin Majalah Pendoman Masyarakat dari tahun 1936 sampai 1942.*
- 87) *Memimpin Majalah Pendoman Masyarakat dari tahun 1959 sampai akhir hayat tahun 1981.*
- 88) *Memimping Majalah Mimbar Agama, Departemen Agama (1950-1953).*
- 89) *Tafsir al-Azhar Juzu' I.*
- 90) *Tafsir al-Azhar Juzu' II.*
- 91) *Tafsir al-Azhar Juzu' III.*
- 92) *Tafsir al-Azhar Juzu' IV.*
- 93) *Tafsir al-Azhar Juzu' V.*
- 94) *Tafsir al-Azhar Juzu' VI.*
- 95) *Tafsir al-Azhar Juzu' VII.*
- 96) *Tafsir al-Azhar Juzu' VIII.*

- 97) *Tafsir al-Azhar Juzu' IX.*
- 98) *Tafsir al-Azhar Juzu' X.*
- 99) *Tafsir al-Azhar Juzu' XI.*
- 100) *Tafsir al-Azhar Juzu' XII.*
- 101) *Tafsir al-Azhar Juzu' XIII.*
- 102) *Tafsir al-Azhar Juzu' XVI.*
- 103) *Tafsir al-Azhar Juzu' XV.*
- 104) *Tafsir al-Azhar Juzu' XVI.*
- 105) *Tafsir al-Azhar Juzu' XVII.*
- 106) *Tafsir al-Azhar Juzu' XVIII.*
- 107) *Tafsir al-Azhar Juzu' XIX.*
- 108) *Tafsir al-Azhar Juzu' XX.*
- 109) *Tafsir al-Azhar Juzu' XXI.*
- 110) *Tafsir al-Azhar Juzu' XXII.*
- 111) *Tafsir al-Azhar Juzu' XXIII.*
- 112) *Tafsir al-Azhar Juzu' XXIV.*
- 113) *Tafsir al-Azhar Juzu' XXV.*
- 114) *Tafsir al-Azhar Juzu' XXVI.*
- 115) *Tafsir al-Azhar Juzu' XXVII.*
- 116) *Tafsir al-Azhar Juzu' XXVIII.*
- 117) *Tafsir al-Azhar Juzu' XXIX.*
- 118) *Tafsir al-Azhar Juzu' XXX.*³⁹

³⁹ H Rusyidi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka...* h.,373-379.

B. Biografi Tafsir al-Azhar

1. Sejarah penulisan tafsir al-Azhar

Keluarnya dekrit presiden pada tanggal 5 Juli tahun 1959 ini membuat banyak perubahan politik. Dalam sidang konstituante Hamka sempat menolak gagasan presiden Soekarno dalam dekrit tersebut akan tetapi gagasan beliau diabaikan kemudian konstituante dibubarkan. Hal ini membuat Hamka kembali berkiprah didunia kesastrawanan dan dakwah. Beliau sempat mendirikan majalah Panji Masyarakat, akan tetapi majalah tersebut dilarang oleh Soekarno karena dianggap telah memuat tulisan Moh.Hatta yang mengkritik Soekarno “Demokrasi kita”.⁴⁰

Partai Masyumi dibubarkan oleh Soekarno pada tahun 1960, akhirnya dari sinilah Hamka mulai memprioritaskan pada pembinaan dakwah di Masjid Agung Kebayoran baru. Pada awalnya, tafsir al-azhar merupakan serangkaian kajian-kajian yang berawal dari kuliah subuh Hamka di masjid Agung Kebayoran baru tersebut, yang kemudian masjidnya beralih nama ketika rektor Universitas al-Azhar, Syaikh Muhammad Syaltut datang berkunjung ke Jakarta, beliau memberi nama masjid tersebut sebagai masjid al-Azhar. Kajian-kajian pada kuliah tersebut berbentuk pengajian tafsir al-Quran. Pada mulanya, kajian Hamka tersebut hanya direkam dengan alasan Hamka melihat masyarakat mengalami kesulitan dalam mengingat pengajian tersebut.⁴¹

⁴⁰ Sidik, *Deradikalisasi Konsep Negara dan Jihad dalam Tafsir al-Azhar*, h.34.

⁴¹ M. Riyan Hidayat, “Kisah Yajuj Majuj Dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva,” .., h.51.

Setelah Majalah Panji Masyarakat dibubarkan, Hamka mendirikan kembali majalah Gema Islam sebagai penggantinya pada tahun 1962. Ketika majalah ini terbit, banyak yang mengusulkan agar kajian-kajian subuhnya yang berupa uraian tafsir al-Quran ini dimuat dalam majalah tersebut. Sebelum diterbitkan, Hamka mengajukan syarat bahwa jika tafsir ini dimuat di Gema Islam, maka hurufnya harus berbahasa Arab, kemudian ada terjemahan dibawahnya ditulis dalam bahasa latin. Yang kemudian tafsir tersebut diberi nama tafsir al-Azhar sesuai dengan ketika beliau menyampaikan kuliah subuhnya dan menghormati masjid Agung Kebayoran baru yang telah diberi nama Masjid al-Azhar oleh Syaikh Muhammad Syalthut tersebut.⁴²

faktor yang mendorong Hamka untuk membukukan karya tafsir al-Azhar tersebut. Diataranya ialah keinginan Hamka untuk meninggalkan peninggalan berupa karya tafsir agar kemudian berguna sebagai rujukan dalam memahami al-Quran bagi bangsa dan umat muslim di Indonesia, beliau ingin menanam semangat jiwa generasi yang sangat berminat untuk memahami al-Quran akan tetapi terhalang karena ketidakmampuan muslim diindonesia yang minim memahami ilmu bahasa Arab. Selain itu, Hamka melihat bahwa perjalanan dakwah para mubaligh membutuhkan keterangan agama yang bersumber kuat dari al-Qur'an, sehingga Hamka berharap bahwa tafsir ini dapat menjadi penolong bagi para mubaligh.⁴³

⁴² M. Riyan Hidayat, "Kisah Yajuj Majuj Dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva,"., h.51.

⁴³ Abdul malik karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Vol.1, Pustaka Nasional PTE LTD* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), h.45.

Hamka menguraikan tafsīr al-Azhar setiap pagi saat Subuh sejak akhir tahun 1958, akan tetapi belum tamat. Majalah Gema Islam mulai menulis secara berturut-turut sejak Januari tahun 1962 sampai Januari 1964 baru mendapatkan sebanyak sekitar satu setengah juz dari juz 18 hingga juz. Belum selesai menuliskan tafsirnya, Hamka ditangkap dan dipenjarakan pada tanggal 27 Januari 1964 dikarenakan adanya tuduhan politik. Meskipun demikian semangat Hamka tidak menurun, didalam sel tahanan beliau mengerjakan tafsīrnya siang dan malam dan berhasil menyelesaikan penulisan tafsirnya 30 juz lengkap dengan waktu pengerjaan kurang lebih 7 tahun.⁴⁴

Penafsiran Hamka dimulai dari surat al-Kahfi, Juz XV. Tafsīr al-Azhar merupakan karya fenomenal, pencapaian dan sumbangan terbesar Hamka dalam membangun pemikiran dan mengangkat tradisi ilmu yang menghasilkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di Nusantara. Penerbitan dan cetakan tafsir ini pertama kali dilakukan oleh penerbit pembimbing masa, yang menyelesaikan penerbitan dari Juz 1 sampai dengan Juz ke-4. Kemudian diterbitkan juga juz 15 sampai dengan juz 30 oleh pustaka islam Surabaya. Dan yayasan nurul islam Jakarta menerbitkan juz 5 sampai juz 14.⁴⁵

⁴⁴ HAMKA, *Tafsir al-Azhar vol.1*, h.52.

⁴⁵ Avif Alfiah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017), h.59.

2. Sistematikan penulisan

Hamka memiliki sistematika tersendiri dalam menyusun tafsir al-Azhar. Beliau menggunakan tartib ustmani atau menafsirkan ayat secara runtur berdasarkan urutan susunan mushaf ustmani. Berikut sistematika penulisan tafsir al-Azhar oleh Buya Hamka :

- a. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, Hamka menggunakan metode tartib ustmani, yang dimulai dengan surat Al-Fātihah hingga surat An-Nāss.
- b. Di setiap surat nya dicantumkan sebuah pendahuluan sebagai pembuka, yang berbicara tentang ilmu-ilmu al-Qur'ān, termasuk surat Makkiyah atau Madaniyah, Asbabun Nuzul dan terkadang Hamka memberikan nasehat diakhir tafsirannya agar pembaca dapat mengambil hikmah atau ibrah dari berbagai surat al-Qur'ān.
- c. Dalam setiap judul surat, Hamka menuliskan surat dengan diberi arti dibagian bawah, dan diberikan keterangan urutan surat keberapa dalam al-Qur'ān, berapa ayat, dan tempat turunnya surat. Misalnya, Surah Az-Zalzalah (Gempa), Surah ke-99, 8 Ayat, Diturunkan di Makkah.
- d. Disetiap surat, Hamka menambahkan tema-tema yang dikelompokkan sesuai dengan beberapa ayat yang dibahas. Hal ini memudahkan para pembaca apabila ingin menemukan tema bahasan langsung yang dicari. Misalnya. Disurat al-Qiyāmah terdapat sub tema, yaitu :

- 1) Kekuasaan Allah yang Maha berkuasa
 - 2) Anjuran kepada Nabi s.a.w tentang membaca al-Qur'an
 - 3) Hari manusia melihat tuhan
 - 4) Bila manusia itu mati⁴⁶
- e. Dalam penyajiannya dituliskan dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia disamping teks Arabnya. Kemudian dibawahnya diikuti dengan penjelasan yang panjang.⁴⁷
- f. Dalam penafsirannya terkadang Hamka menjelaskan sejarah dan peristiwa kontemporer, dan menambahkan hadis terkadang juga menambahkan kualitas hadis tersebut.
3. Bentuk, Metode dan Corak penafsiran
- a. Bentuk penafsiran

Hamka menggunakan bentuk *tafsīr bi al-iqtiran*, karena dalam penafsirannya beliau menggunakan al-Qur'an, Hadith, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsīr dan memberikan penjelasan secara *ra'yu*. Penafsiran Hamka juga tidak pernah lepas dari bentuk *tafsīr bi al-ma'tsur* dan *tafsīr bi al-ra'yu* dimana kedua bentuk penafsiran tersebut dihubungkan dengan pendekatan-pendekatan general, misalnya bahasa, sejarah, sosial-budaya didalam masyarakat, dan beliau juga mencantumkan unsur

⁴⁶ Abdul malik karim Amrullah Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Vol.10*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2013), h.7753.

⁴⁷ Aviv al-Fiviyah, *Metode penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar...*, h.29.

keadaan geografis suatu wilayah, serta memasukkan unsur cerita untuk mendukung maksud dari kajian tafsir beliau.⁴⁸

Hamka sempat menyebutkan didalam pembukaan buku tafsir al-Azhar bahwa kekuatan dan pengaruh karya-karya tafsir yang menjadi rujukannya, misalnya tafsir al-Razi, tafsir al-Kasysyaf karya al-Zamakhshari, tafsir Rūh al-Ma'āni karya al-Alusi, al-Jami'li Ahkam al-Qurān karya al-Qurthubi, tafsir al-Marāghi, al-Qasimi, At-Thabari, dan tafsir al-Manar.⁴⁹ Pengaruh pemikiran yang paling mendominasi didalam tafsir al-Azhar ini adalah pemikiran Muhammad Abduh dan Sayyid Qutbh. Nilai yang diangkat mereka adalah sama-sama tokoh pembaharuan, sama-sama seorang ahli sastra, mereka sama-sama memiliki *tajdid at-Tafsir*.

b. Metode penafsiran

Penafsiran memiliki empat metode yang dikembangkan oleh ulama, yaitu metode *ijmali* (global), metode *tahlili* (analitis), metode *muqarin* (perbandingan), dan metode *maudhu'i* (tematik).⁵⁰ Apabila melihat penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar yang mengikuti urutan ayat-ayat dalam al-Qur'an dan menjelaskannya secara analitis, dapat diketahui bahwa Hamka menggunakan metode tahlili. Karena, metode tahlili merupakan metode dimana mufassirnya berusaha untuk

⁴⁸ *Ibid*, h.28

⁴⁹ HAMKA, Tafsir al-Azhar Vol.1... ,h.40.

⁵⁰ Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016),

menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sisi dengan memperhatikan urutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang ada didalam mushaf.⁵¹

Sebagai contoh dapat dilihat ketika Hamka menafsirkan Surat At-Tariq ayat 11 :

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾

Artinya : “Demi Langit yang mengandung hujan”.⁵²

Dapat dipahami bahwa Hamka menggunakan metode analitis sehingga peluang untuk memaparkan tafsir yang rinci dan memadai menjadi lebih besar. Untuk menjelaskan kata “langit”, Hamka mengkomparasikannya dengan langit-langit yang terdapat dalam rongga mulut dan langit-langit yang terdapat pada pelaminan, dan bahkan dengan langit-langit yang terdapat pada istana raja.⁵³

c. Corak penafsiran

Corak yang mendominasi dalam penafsiran Hamka adalah corak *al-adab al-Ijtima'i* yang terlihat dari Hamka sendiri dengan latar belakang seorang sastrawan dimana beliau dapat melahirkan berbagai karya seperti novel-novel. Dengan latar belakangnya seagai seorang sastrawan, Hamka berusaha menafsirkan ayat al-Qur'an dengan

⁵¹ Malkan, “TAFSIR AL-AZHAR : Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis,” *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No.3, Vol. 6, No 3: 33

⁵² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*,.. h,878

⁵³ Malkan, “TAFSIR AL-AZHAR: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis”...h.34-35

bahasa yang mudah dipahami oleh semua golongan bukan hanya golongan ulama saja.

Corak *al-adabi al-Ijtima'i* merupakan corak tafsīr yang berhubungan langsung dengan kondisi masyarakat, serta berusaha untuk menjawab permasalahan yang ada dalam masyarakat dengan cara mengemukakan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'ān dengan bahasa yang mudah dipahami. Corak tafsīr ini berusaha memahami al-Qur'ān dengan mengungkapkan ungkapan -Qur'ān secara teliti, kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'ān.⁵⁴

Hamka mengemukakan tafsir nya berdasarkan kondisi sosial masyarakat pada waktu saat itu. Contohnya ketika Hamka memberikan penjelasan ketika masa pemerintahan orde lama dan kondisi politik yang terjadi saat itu, misalnya dalam surat al-Furqān ayat 63 :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا
سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya : “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”.⁵⁵

⁵⁴Abdurrahman Rusli Tanjung, “Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al- Ijtima'i,” *Analytica Islamica* 3, no. 1 (2014), h.162 -177.

⁵⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*,...h,520.

Beliau mengemukakan bahwa orang yang pantas disebut *Ibādur Rahmān* (hamba-hamba Tuhan yang Maha pemurah) adalah orang-orang yang berjalan diatas bumi Allah dengan sikap sopan santun, lemah lembut tidak sombong dan pongan, sikapnya tenang. Penjelasan Hamka memberikan gambaran orang yang disebut dengan Ibadur Rahman ialah mereka yang mempunyai perilaku rendah hati, lemah lembut, dan memiliki ketenangan jiwa. Hamka mengibaratkan “*Ibādur Rahmān*” ini laksana padi yang telah berisi, digambarkan dengan dia tunduk. Tunduk kepada Tuhan karena insaf akan kebesaran Tuhan dan dia rendah hati terhadap sesama manusia. Dan ketika “*Ibādur Rahmān*” ini dihadapkan dengan orang yang bodoh dan dangkal pikirannya sehingga kebodohnya membuat cara pikirnya tidak teratur wajarnya dia marah, akan tetapi tetap disambut dengan baik dan pandai menahan diri.⁵⁶

⁵⁶ *Ibid*,h.172.

BAB III

PENAFSIRAN SURAT AT-TAKWIR DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Gambaran Umum Hari Kiamat

1. Pengertian Hari Kiamat

Ketika manusia mendengar kata “kiamat” hal pertama yang terlintas dalam pikiran manusia adalah terjadinya peristiwa-peristiwa yang dahsyat seperti gempa, tsunami, gedung dan bangunan hancur, serta kondisi manusia yang dalam keadaan bingung untuk mencari keselamatan dan lain sebagainya.

Kiamat sendiri berasal dari bahasa Arab الْقِيَامَةِ merupakan bentuk mashdar dari kata *qama-yaqumu-qiyaman*. *Qiyaman* merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang menjadi pijakan oleh sesuatu yang lain di atasnya. Sehingga istilah kiamat dapat diartikan sebagai suatu kepastian dimana seluruh manusia dikumpulkan guna ditegakan suatu keadilan di atasnya.⁵⁷ Dinamakan demikian, karena pada hari kiamat datang peristiwa-peristiwa besar yang telah dijelaskan dalam al-Qur’ān, salah satu diantara peristiwa tersebut ialah *qiyam* (kebangkitan) manusia dari kematian untuk menghadap Allah SWT.⁵⁸

⁵⁷ Muhammad Reza Fadil, “Penafsiran Ibnu Jarir Ath-Thabari Dan M.Quraish Shihab Tentang Hari Kiamat,” *ibn abbas: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 2, no. 1 (2019), h.290.

⁵⁸ Tim Gema Insani, *Ensiklopedia Kiamat*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h.4.

Secara istilah kiamat adalah peristiwa dahsyat yang mengguncangkan, peristiwa yang pasti akan terjadi kelak dan tidak ada keraguan lagi baginya. Kiamat sebagai pemisah atau pembatas antara kehidupan dunia dan akhirat, atau hari yang mengakhiri zaman yang *fana* yaitu kehidupan dunia, yang kemudian mendatangkan zaman baru yang kekal.⁵⁹ Menurut kamus bahasa Indonesia hari kiamat juga disebut sebagai hari kebangkitan yaitu hari dimana orang yang telah meninggal dihidupkan kembali untuk diadili perbuatannya masing-masing selama masih didunia. Didalamnya juga mengartikan kiamat sebagai hari akhir zaman karena dunia mendapat bencana besar yang mengakibatkan dunia dan seisinya rusak, binasa dan lenyap.⁶⁰

Terdapat dua hal pokok terkait makna kiamat yang *pertama*, kiamat adalah hari dimana manusia dibangkitkan dari kematian atau kuburnya. Maknanya, pada hari itu tidak semua manusia dibangkitkan dari kubur, mereka diadili dan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya didunia, yang berbuat baik akan mendapat nikmat dan sebaliknya yang berbuat buruk akan mendapat hukuman dari Allah SWT. Seperti yang di Firmankan Allah SWT dalam QS.Al-Qāriah ayat 6-9:

فَأَمَّا مَنْ تَفَلَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عَيْشَةٍ رَاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ
مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾

⁵⁹ Mahir Ahmad Ash-Shufiy, *Tanda-Tanda Kecil dan Menengah (Asyrath As-Sa'ah Al-Alamat Ash-Shugra wa Al-Wustha) Terj. Tim Love Pustaka*, (Solo : Tiga Serangkai, 2007), h.15

⁶⁰ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Pusat Bahasa, 2008), h.719.

Artinya : “Siapa yang berat timbangan (kebaikan)nya (6), dia berada dalam kehidupan yang menyenangkan (7), adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya (8)”⁶¹

Hal Pokok *kedua* kiamat adalah keadaan akhir zaman, maksudnya merupakan akhir dari alam semesta dan kehidupan semua makhluk. Saat kiamat tiba seluruh jagat raya dan isinya, planet, bintang, langit, bumi, manusia atau semua apapun yang ada akan hancur binasa.⁶² Dari beberapa pengertian yang telah di sebutkan dapat ditarik kesimpulan bahwa kiamat ialah peristiwa dahsyat yang menghancurkan dunia yang *fana*, dan seisinya termasuk membinasakan manusia serta makhluk hidup lainnya yang kemudian menjadikan awal kehidupan baru yang kekal dan merupakan kehidupan yang sebenar-benarnya.

Pada Hakekatnya hari kiamat terbagi menjadi dua yaitu kiamat *Sughra* dan *Kubro*. Kiamat *sughra* merupakan kiamat kecil kejadian biasanya seperti kematian, terjadinya musibah seperti banjir, gempa bumi, tsunami, tanah longsor atau yang lainnya akan tetapi tidak mengakibatkan hancurnya alam semesta. Allah berfirman dalam QS.Āli-Imrān ayat 185 :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

Artinya : “Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati”⁶³

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya edisi penyempurnaan 2019..*, h.907.

⁶² Kemenag RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi: Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, 2011), h.8-9

⁶³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya edisi penyempurnaan 2019..*, h.100

Sedangkan kiamat *kubro*, merupakan kiamat besar yang pada saat itu datang, alam semesta akan mengalami kehancuran begitu juga dengan manusia.⁶⁴

Istilah kiamat dalam konteksnya, menempati posisi yang penting dalam al-Qur'an. Sehingga al-Qur'an menyebutnya dengan beberapa nama, yaitu⁶⁵ :

a) *As-Sa'ah (Hari Kiamat)*

Allah berfirman dalam QS.Al-Hajj ayat 7 :

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ ﴿٧﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya, dan bahwasannya Allah membangkitkan semua orang didalam kubur”.⁶⁶

b) *Yaumul Ba'ats*

Allah berfirman dalam QS.Ar-Rūm ayat 56:

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْنَا فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini (nya)”.⁶⁷

c) *Yaumud-Din (Hari Pembalasan)*

Dalam firman-Nya QS.Al-Fātihah ayat 4 :

⁶⁴ A Nuzammil Alfian Nasrullah, *Pengantar Ilmu Tauhid* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), h.61

⁶⁵ Yusuf Al-Wabil, *Yaumul Qiyamah Tanda-Tanda Dan Gambaran Hari Kiamat Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik* (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h.38

⁶⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*,...h,520

⁶⁷ *Ibid*, h.591

﴿٤﴾ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya : “Yang menguasai di hari pembalasan”.⁶⁸

d) *Yaumul-Hasroh* (Hari Penyesalan)

Dalam firman-Nya QS.Maryam ayat 39 :

﴿٣٩﴾ وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya : “Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman”.⁶⁹

e) *Ad-Darul-Akhirah* (Negeri Akhirat)

Allah berfirman dalam QS.Al-‘Ankabūt ayat 64 :

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُوَ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: “Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang kehidupan yang sebenar-benarnya, kalau mereka mengetahui”.⁷⁰

f) *Yaumul-Tanad* (Hari Panggil Memanggil)

Allah berfirman dalam QS.Ghafir ayat 32:

﴿٣٢﴾ وَيَا قَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ

Artinya: “Dan wahai kaumku! Sesungguhnya aku benar-benar khawatir terhadapmu akan (siksaan) hari saling memanggil”.⁷¹

g) *Darul-Qoror* (Negeri yang kekal)

Allah berfirman dalam QS.Ghafir ayat 39:

⁶⁸ *Ibid*, h.1

⁶⁹ *Ibid*, h.436

⁷⁰ *Ibid*, h.581

⁷¹ *Ibid*, h.685

يَا قَوْمِ إِنَّمَا هُذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal”.⁷²

h) *Yaumul Fashl* (Hari Keputusan)

Allah berfirman dalam QS. *Ash-Shāffāt* ayat 21:

هُذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya”.⁷³

i) *Yaumul Jami'* (Hari berkumpul)

Didalam QS. *Asy-Syūrā* ayat 7 Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِنُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَنُنذِرَ يَوْمَ الْجُمُعِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ ﴿٧﴾

Artinya: “Demikianlah kami wahyukan kepadamu al-Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepad Ummul Qura (penduduk Makkah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk jahannam”.⁷⁴

j) *Yaumul Hisab* (Hari Perhitungan)

Didalam QS. *Shād* ayat 53 Allah berfirman:

هُذَا مَا تُوْعَدُونَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari berhisab”.⁷⁵

⁷² *Ibid*, h.686

⁷³ *Ibid*, h.646

⁷⁴ *Ibid*, h.703

⁷⁵ *Ibid*, h.684

k) *Yaumul-Waid* (Hari Ancaman)

Didalam QS.Qāf ayat 20 Allah berfirman:

﴿٢٠﴾ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ

Artinya: “Dan tiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman”.⁷⁶

l) *Yaumul-Khuld* (Hari Kekekalan)

Allah berfirman dalam QS.Qāf ayat 34:

﴿٣٤﴾ ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ۗ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ

Artinya: “Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan”.⁷⁷

m) *Yaumul-Khuruġ* (Hari Keluar dari Kubur)

Allah berfirman dalam QS.Qāf ayat 42:

﴿٤٢﴾ يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ

Artinya: “(Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya itulah hari keluar (dari kubur).⁷⁸

n) *Al-Waqi'ah* (Peristiwa yang dahsyat)

Allah berfirman dalam QS.Al-Wāqiah ayat 1

﴿١﴾ إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ

Artinya: “Apabila terjadi hari kiamat”.⁷⁹

o) *Al-Haqqah* (Hari yang Pasti Terjadi)

⁷⁶ *Ibid*, h.758

⁷⁷ *Ibid*, h.759

⁷⁸ *Ibid*, h.760

⁷⁹ *Ibid*, h.778

Allah berfirman dalam QS.Al-Hāqqah ayat 1-3:

﴿١﴾ مَا الْحَاقَّةُ ﴿٢﴾ وَمَا أُدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ ﴿٣﴾

Artinya: “Hari kiamat(1), Apakah hari kiamat itu?(2), Dan tahukan kamu apakah hari kiamat itu?”.⁸⁰

p) *Ath-Thommatul-Kubra* (Malapetaka Besar)

Allah berfirman dalam QS.An-Nāziāt ayat 34:

﴿٣٤﴾ فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَىٰ

Artinya: “Maka apabila malapetakan yang sangat besar (hari kiamat) telah datang”.⁸¹

q) *Ash-Shakhkah* (Suara yang memekakkan)

Allah berfirman dalam QS.Abasa ayat 33:

﴿٣٣﴾ فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاحَّةُ

Artinya: “Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua)”.⁸²

r) *Al-Azifah* (Kiamat)

Allah berfirman dalam QS.An-Najm: 57

﴿٥٧﴾ أَزْفَتِ الْأَرْفَةُ

Artinya: “Telah dekat terjadinya hari kiamat”.⁸³

s) *Al-Qariah* (Kiamat)

Allah berfirman dalam QS.Al-Qāriah ayat 1-3:

⁸⁰ *Ibid*, h.837

⁸¹ *Ibid*, h.874

⁸² *Ibid*, h.877

⁸³ *Ibid*, h.776

﴿١﴾ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَذْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٣﴾

Artinya: “Hari kiamat(1), Apakah hari kiamat itu?(2), Tahukah kamu apakah hari kiamat itu?”.

2. Klasifikasi ayat kiamat dalam al-Qur’an

Ayat-ayat kiamat keseluruhan disebutkan dengan berbagai variasi kata didalam al-Qur’an, diantaranya yaitu :

1.	QS.Al-Baqarah: 85,113,165,174, 212	31.	QS.Sād: 81
2.	QS.Āli-Imrān: 25, 55, 77, 161, 180, 185, 194	32.	Az-Zumar: 15, 24, 31, 47, 60, 67.
3.	QS.An-Nisā’: 87, 109, 141, 159	33.	QS.Ghafir: 10, 15, 18, 46, 51, 59
4.	QS.Al-Māidah: 14, 36, 64	34.	QS.Al-Fuṣṣilat: 40, 47, 50
5.	QS.Al-An’ām: 12, 15, 31, 40, 51	35.	QS.Al-Shūrā: 7, 17, 18, 45
6.	QS.Al-A’rāf: 32, 51, 59, 167, 172. 187	36.	QS.Al-Zukhruf: 38, 61, 65, 66, 85
7.	QS.Yūnus: 15, 60, 93	37.	QS.Al-Dukhān: 40
8.	QS.Hūd: 3, 60, 84, 98,99	38.	Al-Jāsiyah: 17, 26-27, 32
9.	QS.Yūsuf: 107	39.	QS.Al-Ahqāf: 5, 6
10.	QS.Ibrāhim: 41	40.	QS.Muhammad: 3
11.	QS.Al-Hijr: 35, 38, 85	41.	QS.Az-Zāriyāt: 60
12.	QS.An-Nahl:	42.	QS.An-Najm: 57

	25, 27, 77, 92, 124		
13.	QS.Al-Isrā': 13, 51, 58, 62, 97	43.	QS.Al-Qamar: 1, 46
14.	QS.Al-Kahfi: 21, 36, 105	44.	QS.Al-Wāqiah : 1-9
15.	QS.Maryam: 75, 95	45.	QS.Al-Mujādalah: 7
16.	QS.Tahā: 15, 16, 100-105, 124	46.	QS.Al-Mumtahanah: 3
17.	QS.Al-Anbiyā': 40, 47, 49	47.	QS.Al-Mulk: 26-27
18.	QS.Al-Hajj: 1, 7, 9, 17, 55, 69	48.	QS.Al-Qalam: 39
19.	QS.Al-Mukminūn: 16, 101	49.	QS.Al-Hāqqah: 1-4, 15
20.	QS.An-Nūr: 37	50.	QS.Nūh: 18
21.	QS.Al-Furqān: 11, 69	51.	QS.Jin: 7
22.	QS.Al-Shyuārā': 82	52.	QS.Al-Qiyamah: 1-15
23.	QS.Al-Qaṣaṣ: 41-42, 61, 71- 72	53.	QS.An-naba': 1-5
24.	QS.Al-Ankabūt: 13, 25	54.	QS.An-Nāziat: 34-46
25.	QS.Rūm: 12, 14, 43, 55	55.	QS.At-Takwīr: 1-14
26.	QS.Luqmān: 34	56.	QS.Al-Infithār: 1-5
27.	QS.As-Sajdah: 14, 25	57.	QS.Al-Insyiqāq: 1-5
28.	QS.Al-Ahzāb: 21. 63	58.	QS.Al-Ghāsiyah: 1-7
29.	QS.Saba': 3, 30, 51	59.	QS.Az-Zalzalah: 1-6
30.	QS.Fātir: 14	60.	QS.Al-Qāriah: 1-5

Mengingat ayat-ayat tentang hari kiamat begitu banyak didalam al-Qur'an maka dalam skripsi ini penulis hanya memfokuskan peristiwa hari kiamat didalam surat At-Takwīr ayat 1 sampai 14, yaitu :

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾ وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾ وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾ وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴿١٠﴾ وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ ﴿١١﴾ وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾ وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أُخْضِرَتْ ﴿١٤﴾

Artinya : “(1)Apabila matahari digulung, (2)dan apabila bintang-bintang berjatuhan, (3)dan apabila gunung-gunung dihancurkan, (4)dan apabila unta-unta yang bunting di tinggalkan, (5)dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, (6)dan apabila lautan dipanaskan, (7)dan apabila roh-roh dipertemukan dengan tubuh, (8)dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, (9)karena dosa apa dia ibunuh?, (10)dan apabila lembaran-lembaran (catatan amal) telah dibuka lebar-lebar, (11)dan apabila langit dilenyapkan, (12)dan apabila neraka jahim dinyalakan, (13)dan apabila surga didekatkan, (14)setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan”.⁸⁴

B. Penafsiran Surat At-Takwir ayat 1 sampai 14 dalam tafsir al-Azhar

1. Gambaran Umum

Surat At-Takwīr menepati urutan ke-81 dari banyaknya 114 surat yang terdapat didalam al-Qur'an. Sedangkan disisi turunnya surat, surat At-Takwīr menepati urutan yang ke-7 sesudah diturunkan surat al-Masad. Sehingga dapat dikatakan surat At-Takwīr ini turun masih sangat awal sekitar tahun ke-5 kenabian atau 8 tahun sebelum Rasulullah SAW hijrah

⁸⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*,...h.878

ke Madinah. Surat ini termasuk ke dalam surat Makkiyah berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas, Aisyah, dan Zubair.⁸⁵

Ayat dari surat At-Takwīr berjumlah 29 Ayat. Surat ini memiliki dua tema, yang masing-masing tema mentapkan hakikat yang besar dari hakikat-hakihat Aqidah. Pada ayat ke 1 sampai 14 berisi tentang gambaran kehancuran aturan alam yang besar secara total, seperti matahari bintang-bintang, gunung, lautan, bumi, langit dan hal yang terjadi kepada manusia. Sedangkan ayat selanjutnya, 15 sampai 29 berisi tentang sifat malaikat dan penegasan bahwa al-Qur'ān merupakan wahyu yang benar-benar datang dari Allah melalui malaikat.⁸⁶

Muhammad Ali al-Shabuni, dalam tafsirnya juga merumuskan beberapa pembahasan dalam surat At-Takwīr yaitu :

- a) Suasana hari kiamat yang mengerikan.
- b) Sumpah Allah untuk menyatakan bahwa al-Qur'ān diturunkan dari sisi Allah melalui perantara Malaikat.
- c) Menetapkan kenabian Nabi Muhammad SAW.
- d) Penjelasan bahwa al-Qur'ān merupakan nasehat dan peringatan bagi orang-orang yang menghendaki hidayah dan mengarahkan dirinya untuk berbuat kebaikan.
- e) Keinginan seorang hamba bergantung pada kehendak tuhan.⁸⁷

⁸⁵H. Syukri, "Hari Akhirat Dalam Surat At-Takwir (Kajian Tafsir Tematik)," *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam* 3, no. 1 (2020): 24.

⁸⁶ Sayyid Qutbh, *Fi Dzīlalil Al-Qur'an, Juz. XXX* (Beirut: Darr al-Shuruq, 1977), h.185-186

⁸⁷ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XXX, Terj. Bahrun Abubakar* (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h.112

Gambaran kiamat yang ditampilkan dalam surat At-Takwīr lebih jelas daripada gambaran kiamat dalam surat lain. Rasulullah SAW pernah bersabda dalam hal ini : “Barang siapa yang ingin melihat peristiwa kiamat seolah-olah melihat dengan mata kepala langsung, maka hendaklah membaca surat At-Takwīr” (H.R Tirmidzi, Ibnu Munzir, Al-Tabrani, al-Hakim, dan Ibn Mardawaih dari Ibn Umar).⁸⁸

2. Kosa Kata dan Munasabah

a) Kosa kata yang ada didalam surat At-Takwīr ayat 1 sampai 14⁸⁹ :

Mufradat/Kosa Kata	Terjemah
تَكْوِيرُ الشَّمْسِ	Melipat atau menggulung sebagaimana melipat atau menggulung surban
انْكَدَارُ النُّجُومِ	Bintang-bintang saling berjatuhan hingga lenyap cahayanya
تَسْيِيرُ الْجِبَالِ	Meletusnya gunung-gunung
الْعِشَارِ	Unta yang sedang mengandung sepuluh bulan
تَعْطِيلُهَا	Mengabaikan atau membiarkan unta-unta tersebut pergi
تَسْجِيرُ الْبَحَارِ	Goncangan yang menyebabkan kehancuran bumi telah menjadikan bumi menyatu dengan lautan

⁸⁸ H. Syukri, “Hari Akhirat Dalam Surat At-Takwir (Kajian Tafsir Tematik)”...h.25

⁸⁹ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XXX*,..h,94-96

زُوجِتْ	Ruh-ruh disatukan kembali dengan jasad-jasadnya (dihidupkan kembali)
الْمُؤَوَّدَةَ	Bayi perempuan yang ditanam hidup-hidup
الصُّحُفِ	Lembaran yang berisi catatan amaliah seorang hamba dan yang akan diperlihatkan kepadanya pada saat menjalani hisab
كُشِطَتْ	Dibuka atau dihilangkan apa yang ada diatasnya
سُعِرَتْ	Dinyalakan dengan nyala yang besar
أُزْلِفَتْ	Didekatkan kepada calon penghuninya sehingga terasa dekat sekali
مَا أَحْضَرْتِ	Apa yang telah disediakan bagi manusia berupa balasan yang baik

b) Munasabah Surat At-Takwīr 1 sampai 14

Hubungan surat At-Takwīr dengan surat sebelumnya, surat ‘Abasa yaitu:

- 1) Surat At-Takwīr dan surat ‘Abasa sama-sama menjelaskan tentang huru-hara pada hari kiamat.
- 2) Didalamnya sama-sama menjelaskan bahwa ketika hari kiamat terjadi, manusia terbagi menjadi dua bagian.

Hubungan surat At-Takwīr dengan surat sesudahnya, surat al-Infithār, yaitu: Pada kedua surat ini sama-sama mengandung kejadian yang dahsyat yaitu kejadian pada hari kiamat.

3. Penafsiran Surat At-Takwīr ayat 1 sampai 14 dalam tafsīr al-Azhar

a) Surat At-Takwīr ayat 1

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾

Artinya: “(Ingatlah) apabila matahari telah digulung”.

Pada ayat pertama, sudah disinggung dengan penggambaran kondisi saat peristiwa kiamat terjadi. Dalam menafsirkan ayat ini Hamka menjelaskan bahwa, saat keadaan kiamat digambarkan satu keadaan yang berubah samasekali dari yang biasanya. Mula-mula diterangkan bahwa matahari itu telah tergulung. Kata-kata *kuwwirat* tentu memiliki banyak arti yang dapat diambil yaitu tergulung atau digulungkan. Makna digulung adalah bila tugasnya telah habis dan dia tidak bisa memancarkan cahaya lagi, sehingga dunia ini menjadi gelap-gulita dan kacau-balau.⁹⁰

b) Surat At-Takwīr ayat 2

وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan apabila bintang-bintang telah gugur”.

Hamka menceritakan bahwa ada sebuah tafsir yang diriwayatkan oleh adh-Dhahak, diterimanya dari Ibnu Abbas; akan kejadian bintang-bintang itu gugur dari tempatnya karena bintang-bintang itu adalah laksana kindil-kindil (pelita) yang tergantung diantara langit dan bumi, diberi rantai dengan *Nur*, atau cahaya. Dan rantai cahaya

⁹⁰ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar, Vol.10...,h.7901*

itu terpegang ditangan malaikat-malaikat yang terjadi dari *Nur* pula. Kata riawayat itu, bila tiupan serunai sangkakala yang pertama telah kedengaran matilah segala yang bernyawa, baik dibumi ataupun di semua langit, dan malaikat-malaikat itu pun turut mati sehingga terlepaslah rantai itu dari tangannya, maka bintang-bintang itu tidak terkendali lagi, sehingga terpentanglah dia kemana saja.⁹¹

Selanjutnya, Hamka menjelaskan bahwa ceritera yang demikian sepintas lalu tentu ditolak oleh orang yang tidak percaya ghaib. Tetapi apabila disesuaikan dengan penyelidikan ilmu alam yang sejati, dapatlah kita memahamkannya dipandang dari segi daya tarik-menarik yang mengatur hubungan alam sehingga timbul keseimbangan. Bila telah goyah yang satu, niscaya goyahlah pula yang lain, maka berkacaulah perjalanan bintang-bintang.⁹²

c) Surat At-Takwīr ayat 3 :

وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾

Artinya: “Dan apabila gunung-gunung telah dihapuskan”.

Hamka dalam hal ini menjelaskan bahwa bumi adalah salah satu daripada bintang-bintang itu. Kalau berjuta bintang yang lain sudah gugur daripada garis jalannya, tentulah bumi sendiri pun telah masuk dalam kekacauan itu. Dan gunung-gunung yang ada di bumi pun tidak ada artinya lagi. Dia pun sudah rata dengan bumi yang lalu

⁹¹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.10...,h.7902

⁹² HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.10...,h.7902

dibayangkan bahwa gunung-gunung sudah berkeadaan laksana fatamorgana belaka : disangka air padahal bukan air.⁹³

d) Surat At-Takwīr ayat 4

وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan apabila unta-unta bunting telah dibiarkan”

Selanjutnya dalam ayat keempat, Hamka menafsirkan bahwa dengan ayat ini suasana lebih didekatkan lagi ke dalam masyarakat pada masa ayat mulai diturunkan. Unta bunting sangatlah manja pada pemeliharaan orang empunya. Karena diharapkan pada anaknya yang akan lahir. Unta bunting adalah mengandung tambahan kekayaan. Bila kiamat telah datang, orang tidak peduli lagi kepada unta bunting yang selama ini dipelihara baik-baik itu. Hamka melanjutkan bahwa gambaran kecil dapat kita lihat pada waktu negeri dalam perang besar dan orang pada mengungsi meninggalkan kampung halamannya, karena melarikan diri dari musuh, maka ayam-ayam ternak, kucing, anjing sampai kepada kambing ternak tidak dipedulikan orang lagi. Semuanya telah tersia-sia, karena orang lari meninggalkan rumahnya, membawa dan memelihara nyawanya dengan sebungkus pakaian saja.

Kemudian Hamka memberi uraian lebih detail bahwa hal semacam ini pernah kita alami pada pemulaan perang ketika tentara Belanda tidak dapat mempertahankan negeri lagi dari serbuan tentara

⁹³ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.10...,h.7902

Jepang ditahun 1942. Unta bunting disini yang dibiarkan sia-sia tersebut merupakan lambang dari perasaan gugup dan panik⁹⁴

e) Surat At-Takwīr ayat 5

وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾

Artinya : “Dan apabila binatang-binatang buas telah dikumpulkan”

Hamka menafsirkan ayat ini dalam tafsir al-Azhar bahwa menurut orang-orang yang berpengalaman dan berpengetahuan tentang keadaan hidup binatang buas di rimba raya, sebagai singa, gajah, beruang, harimau, kijang, rusa, bison, zirafah, zebra, kambing hutan, orang utan, dan lain-lain. Bahwa binatang-binatang itu sangatlah tajam perasaannya (intuisi). Bila akan terjadi tanah longsor, atau hujan besar yang akan membawa banjir besar, maka binatang-binatang itu sudah mengerti dengan sendirinya meskipun manusisa belum mengetahui apa yang akan terjadi. Mereka terlebih dahulu akan lari dan lari lagi, berbondong, berhoyong, mencari tempat yang mereka rasa lebih aman.⁹⁵

Meskipun singa begitu ganas terhadap rusa, harimau ganas terhadap kambing hutan, serigala buas melihat binatang lain yang jadi buruannya, namun saat menghadapi bahaya yang akan menimpa itu, satu dengan yang lain tidak bermusuhan lagi. Yang buas tidak lagi timbul selera melihat binatang yang biasa diburunya. Hamka

⁹⁴ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar, Vol.10...,h.7902*

⁹⁵ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar, Vol.10...,h.7903*

melanjutkan, maka digambarkanlah disini bahwa disaat suasana hebat itu binatang-bianatang buas itu jadi terkumpul. Dikumpulkan oleh kedahsyatan hari yang mereka hadapi. “Nasib” telah menyebabkan mereka berkumpul. Malahan menurut satu tafsir dari Ubaib bin Ka’ab : “Binatang buas itupun menjadi berkumpul dengan manusai. Bagaimanapun takutnya bertemu dengan manusia selama ini, namun dihari itu mereka jadi mendekati manusia”.⁹⁶

f) Surat At-Takwīr ayat 6

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾

Artinya : “Dan apabila lautan telah menggelagak”

Hamka menafsirkan menggelagak atau mendidih airnya, melimbak keluar saking sangat panasnya, sehingga menurut satu tafsir adh-Dhahak dan Mujahid, demikian mendidihnya, sehingga air di sungai dan danau-danau yang tawar telah dilimbaki oleh air lautan yang mendidih itu.⁹⁷

lebih jauh, dalam ayat ini Hamka menceritakan bahwa Ubaid bin Ka’ab (salah seorang sahabat Rasulullah s.aw) menggambarkan keadaan pada waktu itu demikian : “adalah enam hari yang hebat sebelum berdiri kiamat itu. Sedang manusia berhilir mudik didalam pasar, tiba-tiba padam cahaya matahari dan jelaslah cahaya bintang-bintang; mereka pun jadi tercengng dan merasa dahsyat. Sedang

⁹⁶ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.10...,h.7903

⁹⁷ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.10...,h.7903

mereka terbingung-bingung demikian rupa, tiba-tiba bintang-bintang itu pun berkisar dari tempatnya dan berajatuhan. Seketika masih terbingung dan ketakutan, meluncurlah gunung-gunung merata ke atas bumi; maka bergeraklah bumi, bergoncang dan terbakar, kemudian menjadi abu semua. Semua menjadi bingung kehilangan akal, sehingga manusia mencari jin dan jin mencari manusia, dan bercampur aduklah binatang jinak, binatang liar dan segala serangga dan burung-burung, menggelombang yang setengah kepada yang setengah; itulah yang dimaksud dengan binatang-binatang buas dikumpulkan.⁹⁸

Lalu berkatalah jin kepada manusia; kami akan pergi menyelidiki apa yang terjadi, tinggallah disini!” lalu jin itu pun pergilah menyelami laut. Tetapi mereka segera keluar, sebab laut sudah menjadi api yang bernyala-nyala”. Hamka menjelaskan bahwa gambaran ini merupakan gambaran terdahulu dari yang akan kejadian kelak di kemudian hari yang akan lebih hebat daripada apa yang dilukiskan itu.⁹⁹

g) Surat At-Takwīr ayat 7

وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan apabila diri-diri manusia telah dipasangkan”.

Hamka menafsirkan kata *nufus* berasal dari kata jama' *nafs* yang berarti diri manusia. Yang dikatakan manusia itu ialah gabungan

⁹⁸ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.10...,h.7903

⁹⁹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.10...,h.7903

diantara rohnya dengan jasmaninya. Bila dia mati, hilanglah nafsnya itu, sebab diantara roh dengan jasmani telah berpisah. Ketika kiamat telah datang akan berbunyi serunai sangkakala itu dua kali. Kali yang pertama mematikan sisa yang masih hidup. Dan kali yang kedua membangkitkan segala yang mati untuk dihidupkan kembali ke dalam alam yang lain, yaitu alam akhirat. Maka dibayangkanlah dalam ayat ini bahwa diri-diri manusia itu, atau *nufus* itu akan dipasangkan kembali; jasmani dipasangkan kembali dengan rohani, untuk menghadapi hidup yang baru.¹⁰⁰

h) Surat At-Takwīr ayat 8

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾

Artinya : “Dan apabila anak-anak perempuan yang dikubur hidup-hidup telah di periksa”

Hamka menafsirkan bahwa sebagaimana telah kita maklumi, dan telah banyak ketemu ayatnya di dalam al-Qur’ān dan telah pula kita uraikan dalam tafsir di juzu’-juzu’ yang telah lalu, dizaman jahiliyah orang suka menguburkan anak perempuannya hidup-hidup, karena berasa malu beroleh anak perempuan. Maka dihari kiamat itu kelak mereka akan diperiksa. Kemudian Hamka lanjut menjelaskan pada ayat kesembilan.¹⁰¹

i) Surat At-Takwīr ayat 9

¹⁰⁰ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.10...,h.7904

¹⁰¹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.10...,h.7904

بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾

Artinya: “Lantaran dosa apa makanya dia dibunuh”

Hamka melanjutkan tafsir ayat kedelapan mengenai anak perempuan yang dikubur hidup-hidup. Pada ayat ini Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa mereka akan ditanyai gerangan apa sebabnya maka ayah mereka sampai hati menguburkan mereka kebalik bumi dalam keadaan hidup. Tentu saja mereka sebagai saksi belaka dari kesalahan perbuatan ayahnya.¹⁰² Hamka melanjutkan bahwa menurut penafsiran Asy-Syihab, makanya pertanyaan dihadapkan kepada yang teraniaya, yaitu anak perempuan yang dikuburkan hidup-hidup itu sendiri, di hadapan orang yang menganiaya dan menguburkannya itu ialah supaya lebih terasa berat dan besarnya dosa yang telah diperbuatnya. Akan terasa sendirilah kepadanya bahwa bukanlah anak yang ditanya itu yang akan dapat menjawab pertanyaan itu karena bukan dia yang bersalah, nelaikan dirinya sebagai pembunuhlah yang mesti dihukum berat.¹⁰³

Hamka, dalam ayat ini menyebutkan banyak periwayatan cerita, dan setelah islam diterima oleh masyarakat Arab, adat seperti ini mulai dihapuskan. Selanjutnya Hamka mengutip penafsiran Muhammad Abduh, Hamka menafsirkan maka tepatlah yang dikatakan oleh Ustadzul-Imam Syaikh Muhammad Abduh dalam

¹⁰² HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.10...,h.7904

¹⁰³ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.10...,h.7904

Tafsir Juzu'Ammanya seketika menafsirkan ayat ini “cobalah perhatikan bagaimana kejam dan kesatnya hati orang-orang ini. Sampai hati mereka membunuh anak-anak gadisnya yang tak berdosa, Cuma karena takut akan miskin dan menderita malu; dan semuanya itu bertukar dengan kasih dan sayang, dan sikap lemah lembut, setelah orang Arab menerima islam. alangkah besarnya nikmat islam atas perikemanusiaan seluruhnya dengan hapusnya adat yang sangat buruk dan keji ini”¹⁰⁴

j) Surat At-Takwīr ayat 10

وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴿١٠﴾

Artinya:“Dan apabila catatan-catatan amal telah dibentangkan”

Hamka menafsirkan ayat ini bahwa catatan amal dalam ayat ini dinamai *shuhuf*, yang merupakan bentuk jama' dari *shahifah* yang berarti gulungan-gulungan kertas yang disana telah dicatat apa saja yang dikerjakan manusia didunia ini, dengan tidak ada satu pun yang ketinggalan. Sebab malaikat Raqib dan 'Atid, dan malaikat-malaikat penulis yang mulia-mulia telah menuliskan semua dengan cermat dan jimat sehingga tak dapat mengelakkan diri untuk mengingkari suatu kesalahan.¹⁰⁵

k) Surat At-Takwīr ayat 11

وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ ﴿١١﴾

¹⁰⁴ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.10...,h.7907

¹⁰⁵ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.10...,h.7908

Artinya: “Dan apabila langit telah dicabut”

Hamka menjelaskan langit dicabut, ialah laksana mencabut kulit kambing dari seluruh badannya. Sebab itu dapat juga dipakai kata-kata lain yang dikupas. Maka dicabut atau dikupas atau direnggutkan langit itu dari tempatnya. Niscaya dengan sekaligus semuanya terjadi apabila matahari telah digulung dan bintang-bintang telah terlepas dari “rantai” cahaya yang mengikatnya.¹⁰⁶

l) Surat At-Takwīr ayat 12

وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِرَتْ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan apabila neraka telah dinyalakan”

Hamka menjelaskan bahwa karena telah mulai disediakan untuk menampung manusia-manusia yang akan menerima azab siksannya. Hamka mengambil pendapat Qatadah bahwa yang menyalakan api neraka itu pertama ialah dosa-dosa anak Adam dan kedua ialah murka Ilahi. Kemudian diteruskan kepada ayat selanjutnya.¹⁰⁷

m) Surat At-Takwīr ayat 13

وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan apabila syurga telah dihampirkan”

Hamka melanjutkan dalam ayat ini bahwa untuk menunggu menanti kedatangan orang-orang yang dikala hidupnya telah memenuhi hidup itu dengan takwa serta dengan sabar dan iman

¹⁰⁶ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.10...,h.7908

¹⁰⁷ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.10...,h.7908

melakukan suruhan Tuhan. Lalu kepayahannya dikala hidup dalam menegakkan kehendak Ilahi itu mendapat balasan yang setimpal, sehingga syurga diperdekat kepadanya.¹⁰⁸

n) Surat At-Takwīr ayat 14

عَلِمْتَ نَفْسٌ مَا أَحْضَرْتَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Demi melihat itu semuanya; akan tahulah tiap-tiap diri, apa amal yang sudah disediakan.”

Hamka menafsirkan pendeknya betapa pun guncangan hati tiap-tiap manusia sejak kelihatan matahari digulung, bintang-bintang berguguran, gunung-gunung terhapus dan lain-lain tanda kiamat itu, namun yang bergoncang tak tentu hadap hanyalah orang yang kufur jua. Adapun orang yang telah mantap hidupnya karena amalnya yang baik, tidaklah dia akan bimbang, karena hatinya tidaklah terikat kepada dunia *fana* ini. Betapa pun besar, hebat dan dahsyat hari itu, samasekali itu akan berujung dengan penyelesaian jua dan dia telah menyediakan hidupnya sejak semula buat menghadapi semuanya itu.¹⁰⁹

Hamka melanjutkan dalam penafsirannya bahwa bertambah maju sekarang ini pengetahuan manusia tentang alam ini, bertambah mendekatlah hasil ilmu pengetahuan ini kepada pintu iman. Hasil ilmu pengetahuan telah sampai kepada meyakinkan bahwa suatu waktu kiamat itu pasti akan terjadi. Sedangkan pengetahuan manusia yang

¹⁰⁸ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.10...,h.7908

¹⁰⁹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.10...,h.7908

telah sampai kepada mengetahui rahasia yang dahsyat daripada atom dan betapa besar tenaga yang tersimpan didalamnya telah menimbulkan rasa takut dan cemas manusia akan terjadinya kiamat.¹¹⁰

Padahal tenaga bom-bom nuklir itu barulah diatas bumi ini saja, belum berarti jika dibandingkan dengan tenaga atom yang meliputi alam yang lain. Lebih dahsyat lagi jika diingat bahwa dengan bom nuklir manusia semuanya bisa mati. Tetapi ada lagi lain ketakutan yang ilmu pengetahuan manusia belum lagi sampai kesana, yaitu sesuatu tenaga lagi yang bila dilepaskan oleh Allah orang yang mati akan dihidupkan kembali. Itulah rahasia-rahasia kiamat.¹¹¹

¹¹⁰ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.10...,h.7908

¹¹¹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.10...,h.7908-7909

BAB IV

DESKRIPSI PENAFSIRAN SURAT AT-TAKWIR DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Setelah membahas mengenai tinjauan umum tentang hari kiamat, klasifikasi ayat-ayat hari kiamat, gambaran umum surat At-Takwīr serta pemaparan tafsīrnya dari ayat 1 sampai 14 dalam tafsīr al-Azhar. Dan mengetahui mengenai biografi, perjalanan hidup Hamka dan tafsir al-Azhar itu sendiri. Kemudian pada bab ini akan dibahas mengenai analisa dari penelitian ini.

A. Analisis Deskripsi Penafsiran Surat At-Takwir 1 sampai 14 dalam Tafsir al-Azhar

Seperti yang telah diketahui bahwa Hamka merupakan seorang mufassir dengan latarbelakang sebagai ulama, politikus, sejarawan, dan sastrawan mempengaruhi cara Hamka menafsirkan ayat yang dihimpun dalam tafsīr al-Azhar. Dalam mendeskripsikan surat At-Takwīr ayat 1 sampai 14, Hamka menggunakan beberapa aspek dan membawa unsur sekitar/eksternal dalam menafsirkan ayatnya untuk memberikan deskripsi yang lebih rinci mengenai tafsirnya. Beberapa aspek tersebut adalah :

1. Pada aspek kebahasaan menggunakan bahasa lokal Minangkabau
 - a. Penyebutan kata kindil-kindil

Penggunaan bahasa lokal yang pertama yang ditafsirkan oleh Hamka ialah kata kindil-kindil dalam QS.At-Takwīr ayat 2.

Sebagian tafsīrnya berbunyi :

“Hamka menceritakan bahwa ada sebuah tafsir yang diriwayatkan oleh adh-Dhahak, diterimanya dari Ibnu Abbas; akan kejadian bintang-bintang itu gugur dari tempatnya karena bintang-bintang itu adalah laksana kindil-kindil (pelita) yang tergantung diantara langit dan bumi, diberi rantai dengan *Nur*, atau cahaya. Dan rantai cahaya itu terpegang ditangan malaikat-malaikat yang terjadi dari *Nur* pula”.

Hamka menggunakan kata kindil-kindil atau pelita, yang berarti lampu atau cahaya atau sesuatu yang membuat terang. Sehingga bintang-bintang diibaratkan oleh Hamka sebagai lampu yang bergantung.

b. Penyebutan kata Serunai

Penggunaan bahasa lokal Minangkabau kedua adalah serunai, yang ditafsirkan oleh Hamka dalam QS.At-Takwīr ayat 2 sebagai berikut :

Sebagian uraian tafsīrnya berbunyi :

“Kata riwayat itu, bila tiupan serunai sangkakala yang pertama telah kedengaran matilah segala yang bernyawa, baik di bumi ataupun di semua langit, dan malaikat-malaikat itu pun turut mati sehingga terlepaslah rantai itu dari tangannya, maka bintang-bintang itu tidak terkendali lagi, sehingga terpentanglah dia kemana saja”.

Serunai merupakan alat musik tiup tradisional dari Minangkabau yang memiliki bagian ujung yang mengembang berfungsi sebagai

pembesar volume suara, serta terdapat lubang-lubang kecil yang berfungsi untuk mengatur nada.¹¹² Secara kultural Hamka tidak dapat dipisahkan dari bahasa Minangkabau, kehidupannya disana tetap mempengaruhi gaya bahasa penafsirannya walaupun Hamka sendiri sudah berkeliling dunia meninggalkan tempat kelahirannya.

c. Penyebutan kata bunting

Kata selanjutnya yaitu kata bunting. Hamka menggunakan kata ini pada QS.At-Takwīr ayat 4.

Sebagian tafsīrnya berbunyi :

“Unta bunting sangatlah manja pada pemeliharaan orang empunya. Karena diharapkan pada anaknya yang akan lahir. Unta bunting adalah mengandung tambahan kekayaan. Bila kiamat telah datang, orang tidak peduli lagi kepada unta bunting yang selama ini dipelihara baik-baik itu”.

Kata bunting merupakan istilah kata bahasa melayu yang berarti mengandung. Dalam surat ini hamka menjelaskan mengenai kondisi saat hari kiamat tiba dengan mendeskripsikan keadaan masyarakat saat itu yang meninggalkan hewan peliharaan seperti unta-unta yang harga nilai nya sangat tinggi, sekalipun unta itu sedang mengandung karena manusia memikirkan keselamatannya masing-masing.

¹¹² Akhmalul Khuluq, *Alat Musik Tradisional Nusantara* (Surabaya: PT Jepe Press Media Utama, 2019), h.12

2. Menggunakan berbagai macam gaya bahasa atau diksi

Selain menggunakan bahasa lokal Minangkabau, dapat ditemukan didalam penafsirannya Hamka sering menggunakan berbagai macam gaya bahasa. Dalam penafsiran surat At-Takwīr 1 sampai 14 juga ditemukan gaya bahasa yang digunakan Hamka dalam penafsirannya :

a. Penyebutan kata menggelegak

Kata “menggelegak” ini disebutkan Hamka dalam QS.At-Takwīr ayat 6.

Sebagian tafsīrnya berbunyi :

“menggelegak atau mendidih airnya, melimbak keluar saking sangat panasnya, sehingga menurut satu tafsir adh-Dhahhak dan Mujahid, demikian mendidihnya, sehingga air di sungai dan danau-danau yang tawar telah dilimbaki oleh air lautan yang mendidih itu”.

Penggunaan diksi atau gaya bahasa yang digunakan oleh Hamka ini merupakan ciri khas seorang sastrawan. Kata “menggelegak” disini bermakna tumpahan air laut yang keluar karena air laut saat hari kiamat tiba mulai mendidih. Hal ini diperkuat dengan riwayat yang Hamka ambil dari sahabat Rasul yatu Ubaib bin Ka’ab bahwa ketika har kiamat datang jin dan manusia rukun sehingga membagi tugas diantara keduanya, golongan jin yang menyelami area laut menemukan ada api yang menyala didasar lautan.

Sehingga dari sinilah air lautan mulai tumpah karena mendidih akibat api yang menyala.

b. Penyebutan kata direnggutkan langit itu pada tempatnya

Penyebutan kata ini diuraikan oleh Hamka pada ayat ke 11

Sebagian tafsīrnya berbunyi :

“Hamka menjelaskan langit dicabut, ialah laksana mencabut kulit kambing dari seluruh badannya. Sebab itu dapat juga dipakai kata-kata lain yang dikupas. Maka dicabut atau dikupas atau direnggutkan langit itu dari tempatnya. Niscaya dengan sekaligus semuanya terjadi apabila matahari telah digulung dan bintang-bintang telah terlepas dari “rantai” cahaya yang mengikatnya”.

Penggunaan diksi atau gaya bahasa “direnggutkan langit” itu pada tempatnya termasuk kedalam gaya bahasa hiperbola karena terkesan berlebihan dan tidak masuk akal. Hamka didalam ayat ini mendeskripsikan mengenai kondisi langit saat kiamat. Saat kiamat datang, keadaan langit seperti terus berpecah belah yang membuat langit hancur tak bersisa dari tempat yang seharusnya.

c. Penyebutan kata meluncurlah

Penyebutn kata ini diuraikan Hamka pada ayat ke 6, sebagian tafsīrnya berbunyi :

“Hamka menceritakan bahwa Ubaid bin Ka’ab (salah seorang sahabat Rasulullah s.aw) menggambarkan keadaan pada waktu itu demikian :
“adalah enam hari yang hebat sebelum berdiri kiamat itu. Sedang

manusia berhilir mudik didalam pasar, tiba-tiba padam cahaya matahari dan jelaslah cahaya bintang-bintang; mereka pun jadi tercengng dan merasa dahsyat. Sedang mereka terbingung-bingung demikian rupa, tiba-tiba bintang-bintang itu pun berkisar dari tempatnya dan berajatuhan. Seketika masih terbingung dan ketakutan, meluncurlah gunung-gunung merata ke atas bumi; maka bergeraklah bumi, bergoncang dan terbakar, kemudian menjadi abu semua.”

Hamka didalam ayat ini mendeskripsikan tentang kondisi manusia 6 hari sebelum kiamat tiba. Manusia didalam kebingungan dan ketakutan. Kata “meluncurlah” digunakan Hamka untuk mendeskripsikan gunung yang berpecah hingga berhamburan keatas bumi. Penggunaan diksi atau gaya bahasa ini termasuk kedalam gaya bahas hiperbola karena terkesn berlebihan dan tidak bisa dibayangkan oleh akal pikiran.

3. Aspek sosial masyarakat pada ayat ke-4

Pada ayat ke 4 yang membahas tentang unta-unta bunting yang telah dibiarkan ketika hari kiamat telah datang, Hamka mendeskripsikannya dengan mendekatkan suasana yang ada didalam masyarakat saat itu. Unta yang sedang mengandung memiliki nilai harga yang sangat tinggi, akan tetapi ketika kiamat datang bahkan unta-unta yang sedang mengandung sudah tidak dihiraukan lagi oleh pemiliknya karena sibuk menyelamatkan diri. Kemudian hamka mendeskripsikan lagi ketika perang besar terjadi masyarakat melarikan diri dan tidak memperdulikan hewan peliharaan

seperti kucing atau ternak ayamnya. Disini unta bunting yang dibiarkan tersia-sia diibaratkan dari lambang sebagai perasaan panik dan gugupnya masyarakat.

4. Pengungkapan amtsal dan benda lain

- a. Gunung-gunung sudah berkedaan “laksana fatamorgana belaka: disangka air padahal bukan air”.

Penyebutan perumpaman ini dapat dilihat kembali pada ayat 3 bahwasannya Hamka menggambarkan gunung-gunung yang telah dihapuskan menjadi sama rata dengan kekacauannya bumi pada hari kiamat. Kemudian Hamka memberi bayangan bahwa gunung-gunung laksana fatamorgana belaka.

- b. Langit dicabut, ialah “laksana mencabut kulit kambing dari seluruh badannya”.

Melihat kembali pada ayat 11 bahwa ketika hari kiamat datang langit dicabut atau dikupas, Hamka mengibaraktannya dengan menggambarkan ketika manusia mengkuliti kambing dari badannya.

- c. Pendeskripsian rinci tentang “binatang buas yang telah dikumpulkan”

Perincian uraian tentang binatang buas ini telah disebutkan didalam tafsirnya pada ayat 5. Hamka menguraikan “binatang buas” dengan dideskripsikan sebagai singa, gajah, beruang, harimau, kijang, rusa, bison, zirafah, zebra, kambing hutan, orang utan, dan lain-lain.

Berbeda dengan penafsiran mufassir lain, disini penulis mengambil contoh penafsiran M.Quraish Shihab mengenai surat At-

Takwīr ayat 5 beliau menafsirkan bahwa “ulama terdahulu memahami dikumpulkannya binatang buas berarti binatang buas tersebut dikumpulkannya di Padang Mahsyar untuk diadili dan dijatuhi balasan atas penganiyaannya, lalu setelah itu mereka menjadi tanah”. Hal ini menandakan bahwa penafsiran Hamka mendeskripsikan ayat yang dimaksud dengan lebih rinci.¹¹³

Apabila dilihat secara struktur sastra didalam kalimat tafsīr al-Azhar dalam menjelaskan hari kiamat ayat 1 sampai 14 didalam surat At-Takwīr adalah :

1. Struktur kalimat penafsiran dalam surat At-Takwīr ayat 1 sampai 14 yang mendeskripsikan sastranya tidak terlihat disemua ayat nya, melainkan hanya pada ayat ke 2, 3, 6, 11.
2. Hamka berkomitmen menggunakan kata-kata lokal dari tempat tinggalnya. Sehingga bahasa-bahasa asli dari Minangkabau turut mempengaruhi gaya penafsiran dan nilai sastranya.
3. Dalam penafsirannya ditemukan kata yang bersifat puitis, hiperbola, dan simbolik :
 - a. Puitis, pada ayat ke 6 : ketika menggambarkan keadaan manusia saat bumi menjadi gelap gulita dengan kalimat “tercengan dan merasa dahsyat”.

¹¹³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian, Juz'Amma, Vol.15*, vol. 15 (Jakarta, 2002), h.83

- b. Hiperbola, pada ayat ke 6 : ketika menggambarkan air laut yang naik keatas ketika kiamat terjadi dengan kalimat “Dan apabila lautan telah menggelegak”, dan ketika menggambarkan gunung yang hancur berhamburan dengan kalimat “meluncurlah gunung-gunung merata keatas bumi”
- c. Simbolik, pada ayat ke 11 ketika Hamka mengibaratkan langit yang dicabut dengan kambing yang di cabut kulitnya.

Didalam melakukan penafsiran terhadap Al-Qur’ān, Hamka lebih menitik beratkan kepada metode tahlili, yang berarti dalam menafsirkan al-Qur’ān tersebut Hamka menggunakan sistem sesuai dengan urutan mushaf yang ditafsirkan secara runtut dari surat Al-Fātihah hingga surat An-Nāss.

Apabila dilihat dari susunan penafsiran surat At-Takwīr ayat 1 sampai 14 didalam tafsīr al-Azhar adalah sebagai berikut :

1. Hamka menafsirkan ayat-ayat hari kiamat dalam surat At-Takwīr sesuai dengan urutan mushaf al-Qur’ān, yaitu mulai ayat 1 sampai 14. Penafsirannya dimulai dengan menyebutkan ayat yang kemudian diartikan langsung disamping ayat tersebut dengan gaya bahasa ciri khas Hamka sendiri.
2. Setelah mengumpulkan ayat-ayat tentang hari kiamat pada surat At-Takwīr didalam tafsīr al-Azhar, akan di susun gambaran kronologis peristiwa hari kiamat tersebut sesuai dengan tafsīr al-Azhar, yakni :
 - a. Gambaran kejadian “Matahari telah digulung”, ketika matahari sudah tidak dapat memproduksi cahaya atau membeku menjadi dingin dan

- tidak dapat untuk menerangkan dunia sehingga dunia menjadi gelap dan isinya mulai kacau.
- b. Gambaran kejadian “bintang-bintang telah gugur”, ialah ketika semua bintang dan planet-planet mulai berjatuhan karena ketika kiamat datang tidak menutup kemungkinan daya gravitasi berkurang hingga akhirnya digambarkanlah suasana bintang-bintang dan planet saling jatuh bertabrakan satu sama lain hingga memicu kehancuran.
 - c. Gambaran kejadian “gunung-gunung telah dihapuskan”, Hamka menggambarkan bahwa bumi juga termasuk planet-planet yang hancur bersama bintang-bintang sehingga gunung-gunung yang merupakan pasak-pasak bumi juga ikut hancur didalamnya.
 - d. Gambaran keadaan manusia saat kiamat datang, Hamka mendekati pada kehidupan sosial orang Arab bahwa “unta bunting” harganya sangat mahal akan tetapi ketika kiamat datang manusia sudah tidak peduli lagi karena sibuk melarikan dan menyelamatkan diri.
 - e. Gambaran selanjutnya juga masih mengenai keadaan manusia dan binatang buas ketika hari kiamat datang mereka berkumpul menjadi satu tanpa rasa takut dan memiliki rasa memangsa satu sama lain.
 - f. Selanjutnya masih dengan gambaran manusia dan makhluk lainnya seperti jin yang berkumpul menjadi satu bercampur aduk dengan rasa takut dan kebingungan, mereka saling mencari satu sama lain karena meluapnya air laut yang diakibatkan api yang menyala.

- g. Gambaran ketika tiupan sangkakala yang pertama yaitu membuat roh dan jasmani yang masih hidup berpisah, dilanjutkan ke tiupan sangkakala kedua yang memasangkan kembali roh ke jasmaninya untuk dibangkitkan lagi.
- h. Gambaran selanjutnya ialah mengenai perbatan masa Jahiliyah dengan tradisi mereka yang mengubur bayi perempuan hidup-hidup karena mereka menganggap itu sebagai aib. Dan mereka akan mendapat balasan yang setimpal karena perbuatannya tersebut.
- i. Gambaran selanjutnya masih dengan balasan dari amal-amal perbuatan yang di kerjakan oleh manusia. Yang kemudian amala-amalan tersebutlah yang mengantarkan manusia masuk kedalam surga atau neraka.

Urutan kronologisnya dapat dipahami sebagai : pertama, ialah kehancuran dunia dan seisinya yang membuat manusia huru-hara panik dan menyelamatkan diri dari kejadian tersebut, kemudian dilanjutkan dengan ketika Israfil meniupkan sterompet sangkakala yang dapat mematikan yang bernyawa saat itu dan menghidupkan kembali seluruh yang mati, setelah itu ialah tentang kehidupan setelah mati (akhirat) dimana semua perbuatan harus dipertanggungjawabkan.

3. Hamka didalam tafsīrnya tidak banyak mengulas kosa kata. Pada ayat pertama Hamka menyebutkan kata *kuwwirat* yang berarti tergulung atau digulugkan. Kemudian dapat ditemukan kembali pada ayat ketujuh ketika Hamka mengartikan *nufus* yaitu bentuk jamak dari kata *nafs* yang berarti

diri manusia. Yang terakhir pada ayat kesepuluh, *Shuhuf* bentuk jamak dari *Shahifah* yang berarti gulungan-gulungan kertas yang berisi apa saja yang dikerjakan oleh manusia selama didunia.

4. Dalam tafsir al-Azhar ini dapat diklasifikasikan tema-tema yang terdapat dalam surat At-Takwīr ayat 1 sampai 14, berikut ini adalah penguraiannya:
 - a. Pada ayat ke 1, 2,3, dan 11. “kehancuran planet-planet”. Ayat-ayat ini diklasifikasikan karena bertujuan untuk menggambarkan keadaan planet-planet (matahari, bumi, bintang-bintang, serta langit) ketika hari kiamat datang mulai hancur atau pecah merata.
 - b. Pada ayat ke 4, 5, dan 6 memuat tema “huru-hara didalam bumi”. Ayat-ayat ini diklasifikasikan karena sama-sama bertujuan untuk menggambarkan keadaan manusia dan makhluk lainnya (seperti jin, binatang) yang berkumpul dalam keadaan bingung dan panik dengan apa yang terjadi pada bumi ketika hari kiamat datang.
 - c. Pada ayat ke 8 dan 9 memuat tema “bayi perempuan yang dibunuh”. Pada ayat ini diklasifikasikan karena masih saling berhubungan, selain itu ayat ini bertujuan untuk memberitahukan bahwa kebiasaan zaman Jahiliyah ini akan dimintai pertanggungjawaban dengan saksi bayi yang mereka bunuh.
 - d. Pada ayat ke 7, 10, 12, 13 dan 14 ayat ini memuat tema “buku amalan dan balasan yang setara”. Pada ayat ini diklasifikasikan karena bertujuan untuk memberitahukan kehidupan manusia setelah meninggal sesuai dengan apa yang dikerjakan selama dibumi.

5. Hamka terhadap menafsirkan ayat-ayat tentang kiamat dalam surat At-Takwīr ayat 1 sampai 14 tidak hanya menggunakan pemikiran beliau secara langsung. Hamka juga sering menyebutkan periwayatan yang dikutip dari sahabat, tabi'ini atau para tokoh mufassir yang berpengaruh terhadap pemikiran Hamka. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa uraian periwayatan aupun tafsir yang Hamka kutip :
- a. Pengutipan riwayat tafsīr oleh adh-Dhahak dalam menafsirkan ayat ke 2, dan 6.
 - b. Pengutipan riwayat tafsīr dari Ubai bin Ka'ab dalam menafsirkan ayat ke 5 dan 6.
 - c. Pengutipan riwayat penafsiran asy-Syihab, as-Sayuthi, Ad-Darimi, Ibnu Abbas, Abu 'Ubaidah, Sahibul Hikayat, Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat ke 9.

Dapat ditarik pemahaman bahwa pemikiran Hamka terhadap melakukan penafsiran didalam tafsīr al-Azhar dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran sebelumnya, sesuai dengan keadaan lingkungan sekitarnya, sesuai kondisi masyarakat, dan dengan menggunakan berbagai pendekatan seperti aspek bahasa dan memasukkan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah dan sebagainya. Latar belakangnya sebagai seorang sastrawan juga sangat berpengaruh dalam menafsirkan ayat-ayat didalam tafsīr al-Azhar. Hal ini dapat terlihat ketika beliau mendeskripsikan penafsiran terhadap surat At-Takwīr ayat 1 sampai 14, dan juga menggunakan pemikiran yang logis sehingga hal ini membuat penafsiran Hamka terlihat lebih rinci.

Pada penelitian skripsi ini, dapat ditinjau bahwa Hamka dalam menuliskan tafsirnya dilakukan beberapa langkah yaitu:

1. Biasanya Hamka memberikan pendahuluan pada awal surat yang akan ditafsirkan, pendahuluan tersebut berisi informasi singkat tentang surat, asbabun nuzul, munasabah dengan surat yang lalu jumlah ayat dan lainnya. Sedangkan pada penafsiran surat At-Takwīr dalam tafsir al-Azhar Hamka tidak menggunakan pendahuluan, asbabun nuzul atau munasabahnya. Hanya berisikan informasi Nama Surat (Surat At-Takwīr), Arti Surat (Menggulung), Urutan Surat dan Ayat (Surat 81:29 ayat), Turunnya surat (di Makkah).
2. Dalam tafsir al-Azhar, Hamka menggolongkan ayat sesuai dengan tema yang diambil, setelah menuliskan ayat-ayat tersebut dalam satu tema Hamka memberikan judul. Dalam penelitian surat At-Takwīr ini, Hamka membagi kedalam dua golongan tema. Yang pertama dari ayat 1 sampai 14 diberikan tema “Apabila dan apabila” ayat-ayat ini berisikan gambaran proses kehancuran dalam peristiwa kiamat. Kedua, dari ayat 15 sampai 29 diberikan tema “Sumpah”.
3. Hamka dalam menguraikan tafsirnya ialah dengan cara per ayat dan diberi arti disampingnya secara langsung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis terkait peristiwa “Hari Kiamat dalam al-Qur’an (Tinjauan Ayat-ayat kiamat atas surat at-Takwīr dalam tafsir al-Azhar)” bahwasannya kiamat merupakan termasuk kedalam rukun iman yang kelima yang wajib diimani oleh setiap umat manusia. Hari kiamat menjadi salah satu topik yang sering dibicarakan dalam al-Qur’ān, khususnya didalam Juz ‘Amma yang memuat beberapa surat dengan pembahasan kiamat. Dalam penelitian ini dikhususkan kepada surat At-Takwīr ayat 1 sampai 14. Sebagai suatu perkara ghaib, dan abstrak oleh bayangan manusia untuk mengetahui mengenai kiamat maka dibutuhkan penjelasan yang dapat menyentuh daya fikir manusia. Oleh karena itu dibutuhkanlah suatu penafsiran yang dapat memberikan gambaran terhadap hari kiamat tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan :

Pertama, Hari kiamat pada surat At-Takwīr ayat 1 sampai 14 didalam tafsīr al-Azhar digambarkan secara runtut mulai dari kehancuran planet-planet seperti matahari, bintang-bintang, bumi dan langit. Didalam ayat pertama dengan menggunakan kata *kuwwirat* (digulung atau digulungkan) yang bermakna tugas matahari dalam menerangi dunia telah usai sehingga dunia menjadi kacau. Kemudian digambarkan keadaan manusia yang penuh dengan perasaan panik dan upaya untuk melarikan diri. Untuk yang terakhir

merupakan gambaran nasib manusia sesuai dengan amalan yang telah diperbuat ketika hidup didunia. Tafsīr al-Azhar merupakan tafsir nusantara yang terkenal dan menjadi pegangan hingga saat ini. Latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan sangat mempengaruhi terhadap hasil penafsirannya. Didalam tafsīrnya sering sekali ditemukan kata-kata bahasa lokal Minangkabau tempat Hamka hidup (bahasa melayu), pengungkapan amtsal, dan periwayatan-periwayatan lain yang berpengaruh dalam pemikirannya. Sehingga hal tersebut berupaya menjadikan penafsiran Hamka lebih logis dan rinci yang membuat perbedaan dengan tafsir yang lainnya.

Kedua, Struktur tafsīr al-Azhar dalam menafsirkan surat At-Takwīr ayat 1 sampai 14, secara umum menafsirkan secara urut ayat dalam al-Quran, Hamka tidak banyak mengulas kosa kata sehingga dalam penjelasannya langsung mengarah kepada isinya. Dalam menafsirkan ayat Hamka tidak hanya menggunakan pemikirannya saja, akan tetapi pemikiran Hamka juga dipengaruhi oleh tokoh sahabat, tabi'in atau mufassir sebelumnya sehingga didalam surat At-Takwīr ayat 1 sampai 14 ini dapat ditemukan beberapa kutipan periwayatan seperti riwayat mufassir Muhammad Abduh, Adh-Dhahak, Ubai bin Ka'ab, Asy-Syihab, As-Suyuti, Ad-Darimi, Ibnu Abbas, Abu 'Ubaidah, Sahibul Hikayat, dalam menafsirkan ayatnya terkadang Hamka mengutip periwayatan tokoh lain kemudian baru Ra'yi nya, atau sebaliknya.

B. Saran

Penelitian yang penulis lakukan ini hanya membahas mengenai hari kiamat khususnya pada surat At-Takwīr ayat 1 sampai 14 menurut pandangan

tafsīr al-Azhar. Sesuai penafsiran tafsīr al-Azhar dapat diperoleh informasi-informasi yang jelas tentang peristiwa hari kiamat dalam surat At-Takwīr meskipun dalam analisa maupun penyajian data penulis banyak terdapat kekurangan. Sehingga Saran yang hendak disampaikan penulis ialah diharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang membahas mengenai hari kiamat dengan lebih sempurna dan masif lagi dengan berbagai macam corak penafsiran yang ada agar wawasan yang diperoleh juga lebih meluas.

Setelah melakukan peneltian ini, penulis sadar bahwa jauh dari kata sempurna. Penulis berharap penelitian ini tetap bermanfaat secara prbadi bagi penulis dan juga para akademis. Dan yang terakhir saran bagi pembaca ataupun masyarakat agar mempersiapkan akan datangnya hari kiamat, melakukan kebaikan serta tidak berlebihan dalam terlena dengan kehidupan yang sementara.

DAFTAR PUSTAKA

- A Nuzammil Alfian Nasrullah. *Pengantar Ilmu Tauhid*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.
- Abdul malik karim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar, Vol.1. Pustaka Nasional PTE LTD*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- Abdullah Sajad, Dkk. *Ensiklopedia Pemuka Agama Nusantara Cet.1*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2016.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. *Tafsir Al-Maraghi Juz XXX, Terj.Bahrin Abubakar*. Semarang: Karya Toha Putra, 1993.
- Al-Wabil, Yusuf. *Yaumul Qiyamah Tanda-Tanda Dan Gambaran Hari Kiamat Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik*. Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Alfiyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 2017.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al Azhar, Vol.8*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Amrullah, Abdul malik karim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar, Vol.10. Vol. 53*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2013.
- Arafat, Gusti Yasser. "Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin." *Jurnal Alhadrah* 17, no. 33 2018.
- As, Annisa Istiqomah al-Asror. "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Tanda-Tanda Kiamat Kubro Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar (Studi

- Komparatif.” (*Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto*) 2022.
- Ash-Shufi, Mahir Ahmad. *Tanda-Tanda Kiamat Kecil Dan Besar (Ensiklopedia Hari Kiamat 1)*. Cet 1. Jakarta: Ummul Quro, 2012.
- Baidan, Nashrudin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Bin Che’ Had, Soleh. “Penafsiran Ayat Tentang Hari Kiamat Menurut Umar Sulaiman ’Abdullah Al-Asyqar.” *UIN Ar-Raniry Banda Aceh* 2018.
- Fadil, Muhammad Reza. “Penafsiran Ibnu Jarir Ath-Thabari Dan M.Quraish Shihab Tentang Hari Kiamat.” *ibn abbas: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 2, no. 1 2019.
- Fauziah, Neneng. “Penafsiran Ayat-Ayat Kiamat Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim Karya Thantawi Jauhari.” (*Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Gunung Djati Bandung*, 2013).
- Hamka, H Rusyidi. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta Selatan: Noura PT Mizan Publika Anggota IKAPI, 2016.
- Hamka, Irfan. *Ayah (Kisah Buya Hamka)*. Jakarta: Repulika Penerbit, 2013.
- Harahap, Nursapia. “Penelitian Kepustakaan.” *Jurnal Iqra’ IAIN Sumatera Utara Medan* 08, no. 01 (2014): 68.
- Hidayat, M. Riyan. “Kisah Yajuj Majuj Dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva.” *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam* 6, no. 1 2021.
- Hilwah, Miaul. “Hari Kiamat Dalam Al-Qur’an Menurut Sayyid Qutb.” *INSTITUT*

ILMU AL-QURAN (IIQ) (2019): 8.

Historia, Tim. *Hamka Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta:

Penerbit Buku Kompas, 2018.

Insani, Tim Gema. *Ensiklopedia Kiamat*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Kemenag RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). *Tafsir Ilmi: Kiamat*

Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf

Al- Qur'an, 2011.

Khuluq, Akhmalul. *Alat Musik Tradisional Nusantara*. Surabaya: PT Jepe Press

Media Utama, 2019.

Malkan. "TAFSIR AL-AZHAR : Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis."

Jurnal Hunafa, Vol. 6, No.3, Vol. 6.

Muttaqien, Faizal Zakki. "Fenomena Hari Akhir Perspektif Al-Quran: 'Studo Q.S

Al-Zalzalah (99) Menurut Al-Qurtubi." *Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN*

Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Najih, Muchammad. "Tafsir Surat Al-Qari'ah (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah

Karya M.Quraish Shihab Dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)." *Skripsi S1*

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, no. 1 2017.

Qutbh, Sayyid. *Fi Dzilalil Al-Qur'an, Juz.XXX*. Beirut: Darr al-Shuruq, 1977.

Rahman, Eni Zulaiha dan M Taufiq. *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu'I.*

Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

Rahman, Habibur. "Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran."

Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies 2, no. 1 2019.

Rahmawati, Irma. "Fenomena Kiamat Dalam Film '2012' Berdasarkan Analisis

Hermeneutika Gadamer.” *IAIN Purwokerto* 2021.

RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (Juz 1-20)*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, 2019.

Rifqi, Muhammad Isfan. “Al-Dukhan Sebagai Tanda Hari Kiamat (Studi Komparatif Tafsir Al-Sya'rawi Dan Al-Misbah Terhadap QS.Al-Dukhan Ayat 8-12).” *Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 2021.

Rukmanasari. “Hari Kiamat Dalam Perspektif Al- Qur ' an : Studi Terhadap Q.S. Al-Qariah/101.” (*Skripsi S1 Fakultas Ushuluddi, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2013*) 2013.

Sadad, Muhammad Ya'la 'Ali. “Penafsiran Kiamat Dalam Surat Al-Ghasyiyah (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Al-Ibriz).” *Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2021).

Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian, Juz'Amma, Vol.15*. Vol. 15. Jakarta, 2002.

Sidik. *Deradikalisasi Konsep Negara Dan Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar Cet.I*. Yogyakarta: CV Hidayah, 2014.

Sodik, Sandu Siyoto dan Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Syukri, H. “Hari Akhirat Dalam Surat At-Takwir (Kajian Tafsir Tematik).” *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam* 3, no. 1 2020.

Tanjung, Abdurrahman Rusli. “Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i.” *Analytica Islamica* 3, no. 1 2014.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Iffah Nuril Firdhausy
Tempat, tanggal lahir : Magetan, 16 Juni 1999
Alamat : Jl.Manggis No.20b.RT.01/RW.02 Kec.Selosari, Kab.
Magetan, Jawa Timur

Nama Orang Tua

Ayah : Muhammad Qomaruddin
Ibu : Sarini

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Guru SMPN Sukomoro 2 Magetan
Ibu : PNS
Agama : Islam

Riwayat Pendidikan

1. TK Aisiyah 1 Kepolorejo Magetan
2. MIN Tawanganom Magetan
3. MTsN Sidorejo Magetan
4. MAN 2 Magetan
5. UIN Raden Mas Said Surakarta